



Inspirasi | Hal 10

Bagi saya, bulan tujuh adalah bulan penuh berkah dan bulan bakti karena sebenarnya bukan masalah dengan apa yang kita persembahkan, melainkan niat kita untuk membalas budi jasa orang tua atau leluhur kita, jadi di bulan tujuh ini kita seharusnya berdoa untuk para leluhur kita semoga mereka berbahagia dan bulan tujuh ini adalah bulan penuh berkah karena pada saat ini kita bisa melimpahkan jasa kebajikan kita kepada para leluhur.

Pesan Master Cheng Yen | Hal 3

Insan Tzu Chi di Afrika terus bersumbangsih dengan cinta kasih. Meski hidup dalam kondisi minim, mereka memiliki batin yang kaya.

Lentera | Hal 5

"Saya mau (celengan bambu) karena dari hati saya. Saya sudah dibantu oleh Tzu Chi, jadi saya sisihkan uang untuk membantu orang lain meskipun tidak banyak. Saya susah, tapi ada yang lebih susah dari saya," ungkap Sunaeni.



Bulan Tujuh Penuh Berkah

Makna Bulan Tujuh Penuh Berkah



MEMAKNAI BULAN TUJUH. Insan Tzu Chi di seluruh negara merayakan bulan tujuh penanggalan lunar bukan sebagai "bulan hantu" tetapi sebagai bulan berbakti dan bulan berterima kasih, serta bulan penuh berkah.

Pada masa Buddha hidup, para murid-Nya menjalankan masa vassa (berdiam diri dan membabarkan Dharma di suatu tempat) selama 3 bulan pada musim kemarau untuk sungguh-sungguh memahami dan menyerap Dharma dan memperoleh berbagai pencapaian sehingga Buddha merasa sukacita dan menyebut bulan tujuh penanggalan lunar sebagai bulan penuh sukacita. Bulan tujuh juga disebut sebagai bulan berbakti. Upacara Ulambana di bulan tujuh sebetulnya berasal dari kisah Maudgalyayana yang menyelamatkan ibunya. Pada zaman Buddha hidup, saat Maudgalyayana merenungkan dari mana kehidupannya berasal, beliau teringat pada ibunya. Berhubung mengetahui perbuatan sang ibu semasa hidup, Maudgalyayana sangat khawatir dengan buah karma yang akan diterima ibunya. Karena itu, Maudgalyayana melakukan meditasi dan mendapati bahwa ibunya terlahir di alam setan kelaparan. Demi menyelamatkan ibunya yang bertumimbal lahir di alam neraka, maka Maudgalyayana dengan tulus memberikan dana paramita kepada Sangha di akhir masa vassa, dengan mengandalkan kebajikan dan moralitas hasil pembinaan diri Sangha berhasil menyelamatkan ibunya, juga menyelamatkan semua penghuni alam neraka.

Maka bulan tujuh penanggalan lunar merupakan bulan berbakti dan bulan berterima kasih.

Demikianlah kisah ini terus tersebar dan semakin terdistorsi sehingga orang-orang menganggap bahwa bulan tujuh lunar adalah bulan hantu dan bulan yang tidak baik. Banyak orang tidak ingin mengadakan acara di bulan tujuh Imlek, timbul banyak pantangan, serta bersembahyang arwah dengan banyak sesajen daging dan membakar banyak kertas sembahyang untuk memohon keselamatan. Namun bagi umat Buddha dengan keyakinan benar, bulan tujuh penanggalan lunar merupakan bulan sukacita, berbakti bulan pada orangtua dan bulan berterima kasih, maka dengan sendirinya juga merupakan bulan penuh berkah. Master Cheng Yen memberitahukan kepada kita agar menghadapi kehidupan sehari-hari dengan keyakinan benar, sebab pikiran benar akan memperkuat energi kebajikan.

Pemahaman yang Benar

Pada tanggal 4 Agustus lalu, relawan Tzu Chi Batam mengadakan perayaan bulan tujuh penuh berkah. Pada perayaan tersebut mereka mempersembahkan dua

drama yang bertema vegetarian dan berbakti kepada kedua orang tua. Drama ini mengajak para hadirin untuk mengurangi pembakaran kertas sembahyang karena khawatir akan kesehatan bumi dan juga mengajak hadirin untuk mempersembahkan bunga dan buah kepada para leluhur sebagai bentuk ketulusan kita tanpa harus mengorbankan nyawa seekor makhluk hidup. Ilmu pengetahuan masa kini juga telah dengan jelas memberikan analisis bahwa kertas sembahyang atau dupa yang dibakar dapat menghasilkan zat kimia tertentu yang tidak baik bagi kesehatan. Sesungguhnya, saat melakukan puja bagi Buddha, yang terbaik adalah menggunakan dupa hati. Artinya, kita harus memuja Buddha dengan hati tulus. Ketulusan ini dapat meliputi alam semesta.

Pada hari itu juga seorang relawan berbagi pengalamannya dengan seluruh peserta yang hadir, yaitu Ati Shixiong. "Dulu saya sangat percaya pada takhayul karena mengikuti tradisi dari orang tua, setiap ada perayaan hari-hari suci, saya banyak membakar kertas. Dan juga setiap bertemu masalah, saya akan menanyakan ke dewa yang dipercayai bisa memberikan

solusi melalui jiwa seseorang yang dirasukinya. Sampai suatu hari, bisnis saya bermasalah, dan saya tetap menanyakan ke dewa tersebut berulang kali namun hasilnya nihil. Saya sempat pasrah terhadap agama Buddha dan berniat untuk beralih ke kepercayaan lain," ucapnya.

Namun jodoh berkata lain, di saat itulah secara tidak sengaja, ia melihat ceramah Master Cheng Yen di DAAI TV dan menemukan kata-kata yang menyadarkannya. Mulai saat itulah, kebiasaannya dahulu membakar banyak kertas dan bertanya kepada dewa pada saat menemui masalah mulai memudar, "Perlahan-lahan saya mengurangi pembakaran kertas sembahyang dan persembahan hewan diganti dengan persembahan bunga dan buah segar," cerita Ati Shixiong.

Ulambana sesungguhnya adalah berikrar tekad besar dan cita-cita luhur untuk mengasahi semua makhluk secara luas. Daripada membunuh demi memohon keselamatan, lebih baik bervegetarian dengan tulus demi melindungi kehidupan, memancing keberkahan dengan cinta kasih dan menjauhkan segala bencana dengan kebajikan.

□ Juliana Santy (dari berbagai sumber)



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang berdiri pada tanggal 28 September 1994, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi Internasional yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 48 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal**
Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan**
Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan**
Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Kemanusiaan**
Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan melandaskan budaya cinta kasih universal.

e-mail: redaksi@tzuchi.or.id
situs: www.tzuchi.or.id

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya
No. Rek. 335 301 132 1
a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

Tzu Chi

PEMIMPIN UMUM: Agus Rijanto. **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Agus Hartono.

PEMIMPIN REDAKSI: Juliana Santy. **REDAKTUR PELAKSANA:** Metta Wulandari. **EDITOR:** Hadi Pranoto, Ivana Chang. **ANGGOTA REDAKSI:** Apriyanto, Lienie Handayani, Teddy Lianto, Desvi Nataleni, Tony Yuwono, Yulianti. **REDAKTUR FOTO:** Anand Yahya. **SEKRETARIS:** Bakron, Witono. **KONTRIBUTOR:** Relawan 3in1 Tzu Chi Indonesia. **Dokumentasi Kantor Perwakilan/Penghubung:** Tzu Chi di Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Batam, Tangerang, Pekanbaru, Padang, Lampung, Singkawang, Bali dan Tanjung Balai Karimun. **DESAIN GRAFIS:** Erich Kusuma, Inge Sanjaya, Ricky Suherman, Siladhamo Mulyono. **TIM WEBSITE:** Hadi Pranoto, Heriyanto. **DITERBITKAN OLEH:** Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. **ALAMAT REDAKSI:** Tzu Chi Center, Tower 2, 6th Floor, BGM, Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara 14470, Tel. (021) 5055 9999, Fax. (021) 5055 6699 e-mail: redaksi@tzuchi.or.id.

Dicetak oleh: International Media Web Printing (IMWP), Jakarta. (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

Redaksi menerima saran dan kritik dari para pembaca, naskah tulisan, dan foto-foto yang berkaitan dengan Tzu Chi. Kirimkan ke alamat redaksi, cantumkan identitas diri dan alamat yang jelas. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengubah isinya.

Bulan Sukacita, Bulan Berbakti, dan Bulan Penuh Berkah

Ada sebuah cerita tentang seorang pria berkeluarga. Dia menaati sila dengan sangat baik. Selain itu, dia sangat memiliki cinta kasih. Ia selalu membantu orang lain dan menciptakan berkah bagi umat manusia. Tentu saja, ia tetap mengalami fase alam. Suatu hari, ia meninggal dengan tenang. Akan tetapi, anggota keluarganya merasa sangat kehilangan, terlebih lagi istrinya yang menangis tersedu-sedu karena merasa sangat kehilangan. Lalu, istrinya meminta anak-anaknya untuk memberi persembahan daging hewan di depan nisan suaminya setiap hari. Ia berharap kehidupan suaminya di alam lain bisa lebih baik. Karena itu, ia membakar kertas sembahyang untuk suaminya setiap hari.

Sebenarnya, berkat karma baiknya sendiri, sang suami telah terlahir di alam dewa. Ketika melihat anggota keluarganya di alam manusia terbelenggu oleh kebodohan, ia merasa tidak tega. Karena itu, ia menjelma menjadi seorang anak penggembala. Saat seekor sapi meninggal, anak penggembala itu terus menggoyangkan tubuh sapi itu dan memintanya hidup kembali. Ia bahkan memotong rumput di sekitar kuburan dan meletakkannya di samping kepala sapi dengan harapan sapinya bisa memakannya. Ia pun menangis tersedu-sedu dan meminta sapinya hidup kembali. Ratapannya menarik perhatian orang di sekitar. Orang-orang mendekat dan mengatakan kepadanya, "Mengapa kamu begitu bodoh? Sapinya sudah mati, tidak ada gunanya kamu menangis." Ia mengangkat kepalanya dan menjawab, "Saya tidak bodoh. Jika cara saya ini tidak

benar, bagaimana dengan kalian? Setelah anggota keluarga kalian meninggal dan dimakamkan, kalian masih tetap menangis di sini. Setiap hari kalian membunuh banyak hewan untuk dipersembahkan kepadanya agar hidupnya bisa lebih baik. Sesungguhnya, apakah itu berguna?"

Semua orang terkejut mendengarnya. Mereka merasa perkataan anak ini benar. "Anak sekecil ini bisa memahami prinsip



Ilustrasi: Inge Sanjaya

ini, mengapa kita tidak mengerti?" Lalu, anak itu berubah ke wujud aslinya dan mengatakan, "Saya adalah ayahmu. Saya sudah terlahir di alam dewa. Setiap hari kalian membunuh hewan, itu hanya akan menambah karma buruk kalian. Sesungguhnya, untuk memperoleh berkah, kita harus menciptakan berkah sendiri. Sekarang saya terlahir ke alam dewa. Semua persembahan kalian tidak

bermanfaat bagi saya. Saya sendiri yang menuai buah dari benih yang saya tanam. Karma buruk yang kalian ciptakan juga akan ditanggung oleh kalian sendiri." Jadi, sebagaimana benih yang ditanam, demikianlah buah yang akan kita tuai. Jika setiap orang bisa mengerti prinsip ini, apakah mereka masih akan membunuh hewan untuk dijadikan persembahan? Setelah memahami prinsip ini, mereka tak akan melakukan hal seperti itu lagi.

Bulan 7 Imlek adalah Bulan Sukacita, Bulan Berbakti, dan Bulan Penuh Berkah. Kita hendaknya berbakti kepada orang tua setiap hari dan setiap saat, bukan menunggu hingga bulan 7 Imlek baru berbakti kepada orang tua. Namun, di bulan 7 Imlek ini, kita harus lebih giat mensosialisasikan cara berbakti kepada orang tua, jangan menunggu hingga orang tua telah tiada baru kita mengadakan upacara untuk melimpahkan jasa bagi mereka. Pelimpahan jasa terbaik bagi orang tua bukanlah melalui kertas sembahyang dan daging persembahan yang diberikan, tetapi dengan memanfaatkan tubuh yang mereka berikan untuk berbuat kebajikan dan membantu sesama yang membutuhkan. Diri sendiri yang menanam berkah, diri sendiri pulalah yang akan menuai buahnya, maka setiap orang harus berusaha untuk menghimpun kekuatan dengan cinta kasih, tidak membakar kertas sembahyang ataupun menyembelih makhluk hidup. Jika tidak membunuh hewan, kita akan hidup aman dan tenteram. Jika kita tidak membakar kertas sembahyang, uang yang tadinya akan digunakan untuk membeli kertas sembahyang ini dapat kita gunakan untuk membantu orang lain.

DIREKTORI TZU CHI INDONESIA

- **Kantor Cabang Medan:** Jl. Cemara Boulevard Blok G1 No. 1-3 Cemara Asri, Medan 20371, Tel./Fax: [061] 663 8986
- **Kantor Perwakilan Makassar:** Jl. Achmad Yani Blok A/19-20, Makassar, Tel. [0411] 3655072, 3655073 Fax. [0411] 3655074
- **Kantor Perwakilan Surabaya:** Mangga Dua Center Lt. 1, Area Big Space, Jl. Jagir Wonokromo No. 100, Surabaya, Tel. [031] 847 5434, Fax. [031] 847 5432
- **Kantor Perwakilan Bandung:** Jl. Ir. H. Juanda No. 179, Bandung, Tel. [022] 253 4020, Fax. [022] 253 4052
- **Kantor Perwakilan Tangerang:** Komplek Ruko Pinangsia Blok L No. 22, Karawaci, Tangerang, Tel. [021] 55778361, 55778371 Fax [021] 55778413
- **Kantor Perwakilan Batam:** Komplek Windsor Central, Blok. C No.7-8 Windsor, Batam Tel./Fax. [0778] 7037037, 450335 / 450332
- **Kantor Penghubung Pekanbaru:** Jl. Ahmad Yani No. 42 E-F, Pekanbaru Tel./Fax. [0761] 857855
- **Kantor Penghubung Padang:** Jl. Diponegoro No. 19 EF, Padang, Tel. [0751] 841657
- **Kantor Penghubung Lampung:** Jl. Ikan Mas 16/20 Gudang Lelang, Bandar Lampung 35224 Tel. [0721] 486196/481281 Fax. [0721] 486882
- **Kantor Penghubung Singkawang:** Jl. Yos Sudarso No. 7B-7C, Singkawang, Tel./Fax. [0562] 637166
- **Kantor Penghubung Bali:** Pertokoan Tuban Plaza No. 22, Jl. By Pass Ngurah Rai, Tuban-Kuta, Bali. Tel.[0361]759 466
- **Kantor Penghubung Tanjung Balai Karimun:** Jl. Thamrin No. 77, Tanjung Balai Karimun Tel/Fax [0777] 7056005 / [0777] 323998.
- **Kantor Penghubung Biak:** Jl. Sedap Malam, Biak
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng:** Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730
- **Pengelola Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi** Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **RSKB Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 5596 3680, Fax. (021) 5596 3681
- **Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi:** Perumahan Cinta Kasih Cengkareng, Tel. (021) 543 97565, Fax. (021) 5439 7573
- **Sekolah Tzu Chi Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara.Tel. (021) 5045 9916/17
- **DAAI TV Indonesia:** Kompleks Tzu Chi Center Tower 2, Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 8889 Fax.(021) 5055 8890
- **Depo Pelestarian Lingkungan:** Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Jl. Kamal Raya, Outer Ring Road Cengkareng Timur, Jakarta Barat 11730 Tel. (021) 7063 6783, Fax. (021) 7064 6811
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Muara Angke:** Jl. Dermaga, Muara Angke, Penjaringan, Jakarta Utara Tel. (021) 9126 9866
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Panteriek:** Desa Panteriek, Gampong Lam Seupeung, Kecamatan Lueng Bata, Banda Aceh
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Neuheun:** Desa Neuheun, Baitussalam, Aceh Besar
- **Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Meulaboh:** Simpang Alu Penyaring, Paya Peunaga, Meurebo, Aceh Barat
- **Jing Si Books & Cafe Pluit:** Jl. Pluit Permai Raya No. 20, Jakarta Utara Tel. (021) 6679 406, Fax. (021) 6696 407
- **Jing Si Books & Cafe Kelapa Gading:** Mal Kelapa Gading I, Lt. 2, Unit # 370-378 Jl. Bulevar Kelapa Gading Blok M, Jakarta 14240 Tel. (021) 4584 2236, 4584 6530 Fax. (021) 4529 702
- **Jing Si Books & Cafe Blok M:** Blok M Plaza Lt.3 No. 312-314
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Kelapa Gading:** Jl. Pegangsaan Dua, Jakarta Utara (Depan Pool Taxi) Tel. (021) 468 25844
- **Depo Pelestarian Lingkungan Muara Karang:** Muara Karang Blok M-9 Selatan No. 84-85, Pluit, Jakarta Utara Tel. (021) 6660 1218, (021) 6660 1242
- **Depo Pelestarian Lingkungan Gading Serpong:** Jl. Teratai Summarecon Serpong, Tangerang
- **Depo Pelestarian Lingkungan Duri Kosambi:** Komplek Kosambi Baru Jl. Kosambi Timur Raya No.11 Duri Kosambi, Cengkareng
- **Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi Center:** Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk (PIK) Boulevard, Jakarta Utara.

Meningkatkan Kebijaksanaan dan Kekayaan Batin



Pelatihan diri menuju kejernihan hati tidak membedakan agama

Bersyukur, menghormati, dan saling mengasihi

Memperhatikan siswa kurang mampu dan menyediakan makanan bergizi

Membalas budi dan menciptakan berkah dengan semangat celengan bambu

Umat Muslim setiap tahunnya menjalankan ibadah puasa di bulan Ramadan. Tahun ini, mereka berpuasa sejak bulan Juli. Pada siang hari mereka tidak makan dan minum sebagai latihan menahan nafsu dan rasa lapar. Ini bertujuan untuk meningkatkan kemurnian dan ketulusan hati. Inilah ajaran agama mereka. Di dalam ajaran Buddha, para anggota Sangha pada zaman Buddha menjalankan varsa. Pada masa varsa ini, para anggota Sangha berkumpul bersama dan tidak keluar menerima persembahan makanan. Mereka berkumpul bersama untuk menyelami Dharma dan melatih batin. Jadi, di dalam ajaran Buddha juga ada pelatihan intensif semacam itu, yakni pada masa varsa setiap tahunnya. Sedangkan bagi umat Islam, mereka menggunakan cara puasa untuk melatih diri.

Pelatihan Diri

Tahun ini mereka mulai berpuasa sejak bulan Juli hingga bulan Agustus. Selepas Ramadan, mereka boleh kembali makan pada siang hari. Mereka merayakan akhir dari bulan puasa ini seperti kita merayakan Tahun Baru Imlek. Mereka juga berdoa dengan tulus pada Hari Idul Fitri itu. Sebelum perayaan Idul Fitri tiba, insan Tzu Chi di negara-negara berpenduduk Muslim terlebih dahulu mengadakan pembagian bantuan bagi orang yang membutuhkan. Contohnya di Indonesia.

Insan Tzu Chi di Indonesia juga bergerak membagikan bantuan. Di Medan, para relawan membagikan beras kepada para petugas kebersihan. Setelah bulan Ramadan berakhir, umat Muslim boleh kembali makan dan minum pada siang hari. Mereka dapat kembali pada aktivitas rutin seperti sebelumnya. Jadi, menjelang Idul Fitri, insan Tzu Chi mulai membagikan bantuan. Di Jakarta, insan Tzu Chi juga mengadakan acara buka puasa bersama bagi keluarga penerima bantuan dan warga kurang mampu. Inilah yang selama ini insan Tzu Chi Indonesia lakukan di bulan Ramadan. Meski mereka kurang mampu, tetapi kita juga membimbing mereka untuk turut mengulurkan sedikit cinta kasih. "Uang recehan lima ratus atau seribu itu



dicelengin, dimasukin untuk membantu yang lain juga biar bisa lebih bermanfaat," ujar salah seorang penerima bantuan. Setelah menerima celengan bambu dari Tzu Chi, para penerima bantuan ini menyisihkan uang ke dalam celengan itu sebagai wujud cinta kasih mereka. Meski hidup kekurangan, mereka juga bisa membantu sesama. Karena itu, mereka membawa kembali celengan yang sudah terisi dengan sukacita.

Menumbuhkan Semangat Berdana

Kita juga melihat di Filipina, tepatnya di San Meteo, tahun ini insan Tzu Chi mulai merencanakan untuk memerhatikan kebutuhan dan gizi murid-murid kurang mampu di 20 sekolah. Kita membagikan kupon makan siang di 20 sekolah serta memberi perhatian dan bantuan bagi keluarga berpenghasilan rendah. Di sana kita juga mensosialisasikan pola makan cukup 80 persen kenyang dan membimbing anak-anak untuk menyisihkan uang jajan mereka. "Apakah dengan menyisihkan satu peso kita akan kelaparan? Tidak, kita malah bisa membantu sesama," ucap seorang relawan kepada murid-murid.

Seorang murid pun berkata, "Ini baik sekali karena dapat membantu anak-anak yang kurang mampu. Masih ada anak-anak yang lebih tidak mampu dari saya. Saya berharap dapat membantu mereka." Dengan membangkitkan satu niat baik setiap hari maka pikiran baik akan semakin berkembang dalam batin anak-anak. "Dengan memberi bimbingan seperti ini, kita bagaikan menabur benih yang kelak akan menghasilkan buah yang berlimpah di ladang batin mereka."

Demikianlah insan Tzu Chi menaburkan benih kebajikan pada diri anak-anak itu. Selain memenuhi kebutuhan gizi mereka, insan Tzu Chi juga mengajarkan nilai berbakti dan mengasihi kepada mereka, mengasihi teman dan berbakti kepada orang tua. Mereka juga diajarkan cara mengendalikan diri, cukup makan 80 persen kenyang, dan lain sebagainya. Jika lebih dari 30.000 siswa ini mampu menyerap ajaran ini, maka bukankah setiap butir benih ini akan tumbuh dengan baik?

Saya juga sering membahas bahwa di wilayah selatan Afrika, insan Tzu Chi terus bersedek dengan cinta kasih. Meski hidup dalam kondisi minim,

mereka memiliki batin yang kaya. Mereka menyalurkan bantuan dari Taiwan ke berbagai negara miskin seperti Mozambik, Swaziland, Lesotho, dan Zimbabwe. Di sana saat ini adalah musim dingin, maka mereka segera melakukan pembagian bantuan. Selain membagikan bantuan, mereka juga menginspirasi banyak orang. Inilah yang sering kita sebut memperpanjang dan memperluas cinta kasih.

Tadi pagi saya berkata bahwa dalam melatih diri, kita harus mengikuti jejak langkah Buddha. Mengapa Buddha datang ke dunia ini? Apa tujuan Buddha datang ke dunia ini? Mengapa Beliau melatih diri? Mulanya Beliau adalah seorang pangeran bernama Siddhartha. Melihat penderitaan semua makhluk, Beliau bertekad mencari jalan untuk mengakhiri penderitaan dan membimbing semua orang untuk menjalankan norma dan panduan moral. Jika setiap orang hidup sesuai norma maka hubungan antarmanusia akan harmonis. Jika batin setiap orang penuh keharmonisan dan manusia hidup sesuai Dharma, maka dunia akan terhindar dari bencana. Manusia tidak akan membangkitkan ketamakan yang akan membawa pada perusakan bumi, pencemaran udara, dan ketidakselarasan empat unsur. Jadi, untuk mengentaskan kemiskinan, manusia harus mengembangkan kekayaan batin. Dengan begitu, barulah kemiskinan lambat laun akan berkurang dan kekayaan akan meningkat. Kekayaan yang saya maksud bukan semata-mata kekayaan materi, melainkan kekayaan batin.

Tidak memiliki materi juga belum tentu miskin. Sesungguhnya, banyak orang yang kekurangan secara materi, tetapi memiliki batin yang kaya dan dapat membantu orang lain. Jadi, kita harus bersedek untuk mengentaskan kemiskinan dan meningkatkan kekayaan batin. Meningkatkan kekayaan batin adalah tujuan insan Tzu Chi di seluruh dunia dalam mengembangkan kekuatan cinta kasih.

□ Diterjemahkan oleh: Karlana Amelia
Ceramah Master Cheng Yen tanggal 9 Agustus 2013

Master Cheng Yen Menjawab

Jika tidak sanggup bervegetarian, apakah berarti tidak welas asih?

Ada orang mengatakan kepada Master Cheng Yen:

Karena kondisi lingkungan, maka saya tidak sanggup bervegetarian, itu membuat saya merasa sangat menyesal sekali.

Master menjawab :

Tujuan bervegetarian adalah memupuk hati welas asih, dimana yang terpenting adalah "niat pikiran", bukan "masalah makan". Ajaran Buddha adalah semacam pendidikan psikologis yang tujuannya untuk melakukan koreksi pada konsep pemikiran dan perilaku kita, bukan sebuah kemelekatan.

Pembagian Bingkisan Lebaran

Dua Hal yang Tidak Bisa Ditunda

Merupakan agenda rutin bagi Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia untuk mengadakan bakti sosial pembagian bingkisan bagi warga yang membutuhkan. Menjelang lebaran, tanggal 3 Agustus 2013, warga Kelurahan Kapuk Muara, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara mendapat giliran menerima bingkisan tersebut. Bingkisan lebaran yang dititik beratkan untuk kaum lansia (lanjut usia) itu tercatat sebanyak 933 paket. Tanggal 2 Agustus 2013, berdasarkan data yang dihimpun dari Ketua RT/RW setempat, 33 relawan Tzu Chi turun ke lokasi untuk melakukan survei sambil menyerahkan kupon yang akan digunakan warga untuk ditukarkan dengan bingkisan.

Melihat, Mendengar, dan Merasakan

Saat mencari rumah warga untuk menyerahkan kupon secara langsung, tak jarang relawan harus melewati gang-gang sempit yang gelap, dan terkadang tercium bau tak nyaman dari tumpukan sampah dan got di sekitarnya. Meski begitu, kondisi lingkungan dan akses jalan yang sulit tidak menyurutkan semangat relawan untuk menjangkau warga yang layak mendapat bantuan. Relawan tidak merasa sulit sedikit pun, sebaliknya penuh dengan rasa bahagia karena merasa diri sendiri mampu melakukan hal yang bermanfaat bagi orang lain.

Dengan wajah penuh senyum, relawan selalu menyerahkan kupon dengan kedua tangan, mengatupkan kedua tangan mengucapkan terima kasih, bersikap rendah hati, dan tidak ragu membungkukkan badan. Bukan hanya itu, relawan juga mendoakan penerima kupon yang mayoritas lansia itu melalui kata-kata yang baik, seperti: "Semoga Ibu selalu berbahagia", "Semoga pemberian ini bermanfaat", "Semoga sehat selalu ya, Pak". Ini membuat para lansia yang mendengarnya merasa bahagia, seolah-olah mendengar ucapan doa dari anak cucu mereka sendiri. Sikap *Gan En* (bersyukur), *Zhun Zhong* (menghargai), dan *Ai* (Cinta Kasih) yang terpancar dari relawan saat berinteraksi membuat warga merasakan ketulusan dan perhatian. Mereka juga membalas dengan sikap yang sama seraya berucap, "Terima kasih..., terima kasih...." Hubungan seperti ini sungguh indah, seperti yang dikatakan Master Cheng Yen, "Yang membuat langit indah adalah bintang-bintang, yang membuat dunia ini indah adalah kehangatan antarsesama."

Para lansia yang ditemui relawan ini banyak yang hidup sebatang kara, sakit, dan terbaring tak berdaya. Salah satunya adalah Bu Budeg. Ia diberi panggilan seperti itu oleh warga setempat karena mengalami kesulitan pendengaran. Ketua RT-nya bahkan tidak mengetahui nama aslinya. Menurut penuturan warga sekitar, Bu Budeg selain mengalami kesulitan mendengar, juga tidak bisa berjalan, hanya terbaring dan mengandalkan bantuan tetangga untuk kebutuhan makan, minum, dan aktivitas sehari-hari. Mendengar itu, relawan berinisiatif masuk ke dalam rumah dan menghampirinya. Walau ucapan relawan tidak terdengar jelas olehnya, namun ketulusan relawan dapat dirasakannya, sehingga ia pun menerima dengan baik kupon yang diberikan.



PENYERAHAN KUPON. Dengan sikap hormat dan menghargai disertai rasa syukur, relawan menyerahkan langsung kupon yang akan dibawa warga untuk ditukar dengan bingkisan.

Berbakti Kepada Orang Tua dan Berbuat Kebajikan

Esoknya, saat pembagian bingkisan yang bertempat di SMP Islam Al Muttaqin, warga yang memegang kupon pun berdatangan. Di antara kerumunan warga yang datang dan pergi membawa bingkisan, terlihat Runi (70) dan cucunya, Samsyul (14). Runi dengan perawakan yang kurus dan mungil agak kesulitan berjalan sambil memegang tangan cucunya, tidak heran bila bingkisan seberat 7 kg harus dibawa oleh Samsyul. Melihat kakinya yang tidak leluasa berjalan, relawan pun mendekati dan bertanya dengan ramah, "Kakinya kenapa, Bu?" Ternyata bukan hanya kaki kirinya saja yang bermasalah, tangan kiri juga kurang leluasa akibat *stroke* enam tahun lalu. "Dulu pertama kena *stroke* itu *jatoh*, tidak bisa bicara, sekarang *udah* bisa. Kaki *aja* dan tangan (yang bermasalah)," terangnya. Runi pun memperlihatkan tangan kirinya kepada relawan, jari-jari tangannya terlihat tidak bisa diluruskan. "Tapi saya bersyukur masih bisa jalan, walau agak *payah*," ujar Runi yang rumahnya ada di RT 005/RW 05. Kepada relawan, Runi sempat mengeluh, anaknya yang tinggal serumah tidak mau menemaninya datang. Untung ada Samsyul, sang cucu yang tinggal di Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng khusus datang pagi itu untuk menemaninya.

Dengan adanya kegiatan bakti sosial, melalui interaksi relawan dengan warga, seringkali ditemui beragam kehidupan yang membutuhkan perhatian dan uluran tangan sesama. Selain Bu Budeg dan Runi, ada juga Erma (69) yang mata kanannya sudah tidak dapat melihat dengan jelas. Relawan pun menganjurkan Erma yang juga menderita tekanan darah tinggi untuk mengikuti bakti sosial kesehatan yang akan diadakan Tzu Chi dalam waktu dekat.



TURUT MENGANTAR. Warga sangat bersyukur dan berterima kasih atas bingkisan dan perhatian yang tulus dari para relawan. Beras yang dibawa pulang akan habis, namun cinta kasih yang terkandung di dalamnya akan berlangsung sepanjang masa.

Sumbangsih yang relawan berikan adalah sebuah bentuk kebajikan. Baik itu berupa materi, waktu, tenaga, sebuah senyuman, sebuah sentuhan, sebuah ucapan baik, seberkas perhatian dan kepedulian, semuanya adalah wujud dari kebajikan yang membawa kebahagiaan bagi warga yang membutuhkan. Melalui kegiatan ini, kita juga dapat merasakan suka duka kehidupan para lansia yang membuat kita teringat pada ayah-ibu ataupun kakek-

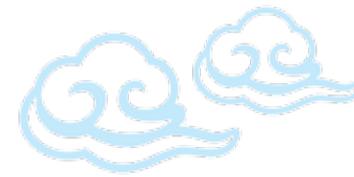
nenek kita yang ada di rumah. Bagaimana bila saat ini yang menjadi orang tua kita adalah Bu Budeg, Bu Runi, atau Bu Erma, apa yang harus kita perbuat untuk mereka? Pentingnya berbakti dan berbuat kebajikan kembali mengingatkan kita. Seperti Kata Perenungan Master Cheng Yen yang berbunyi: "Ada dua hal yang tidak bisa ditunda, yaitu berbakti kepada orang tua dan berbuat kebajikan."

□ Erli Tan (He Qi Utara)

Pembagian Paket Lebaran kepada *Gan En Hu*

Bersahaja dan Penuh Syukur

"Kita tidak hanya membangun tekad untuk berbuat baik, juga harus melakukan sekuat tenaga dengan perasaan bahwa memang harus dilakukan, tidak hanya melakukannya dengan sekuat tenaga, juga harus bersumbangsih tanpa pamrih dengan hati yang suci."
(Kata Perenungan Master Cheng Yen)



Sunaeni, salah seorang penerima bantuan Tzu Chi datang bersama anak bungsunya untuk menghadiri acara *Gathering* dan Pembagian Paket Lebaran pada Minggu, 28 Juli 2013 di lantai 3 Aula Jing Si, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Dengan langkah mantap, ia berjalan menaiki panggung saat pembawa acara mempersilakan kepada para *Gan En Hu* yang membawa celengan bambu Tzu Chi. Ia pun membawa celengan bambu dan menyerahkannya kepada relawan Tzu Chi. Dengan didampingi relawan, Sunaeni menuangkan isi celengannya ke dalam guci yang telah disediakan. Pada saat penuangan celengan berlangsung, suara tepuk tangan meriah memberi apresiasi kepada Sunaeni. Kemeriahan ini justru memberikan rasa haru pada diri Sunaeni dengan apa yang telah dilakukannya.

Sosok yang Tegar

Menjadi seorang ibu sekaligus kepala rumah tangga dalam keluarga menjadi beban tersendiri bagi Sunaeni. Namun, ibu tiga anak ini merupakan sosok wanita yang kuat dan tegar dalam menjalani hidup sekalipun tanpa seorang suami. Suaminya terkena penyakit kanker getah bening dan telah meninggalkannya pada November tahun lalu. Selama masa pengobatan, sang suami dibantu oleh Tzu Chi. Sejak itulah Sunaeni mengenal Tzu Chi. Sejak suaminya meninggal, ia tidak memiliki apapun kecuali tiga buah hatinya dan motor tua peninggalan suami. Di balik kesedihan Sunaeni, relawan Tzu Chi tak luput untuk terus memberikan perhatian baik materi maupun motivasi. Tzu Chi mencurahkan perhatian kepada keluarganya dengan memberikan santunan biaya hidup setiap bulannya. Menurut Sunaeni, bantuan yang diberikan Tzu Chi sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. "Saya merasa sangat terbantu dengan bantuan dari Tzu Chi setiap bulannya untuk memenuhi kebutuhan," ungkapnya.

Sunaeni menjalani hari-harinya dengan penuh sukacita, ikhlas, dan sabar setelah ditinggal suami tercinta. Di dalam rumah kontrakannya yang penuh dengan kesederhanaan, Sunaeni bersama anak-anaknya merenda kebahagiaan dalam suka maupun duka. Kebutuhan keluarga dan biaya pendidikan anak-anak Sunaeni yang cukup banyak membutuhkan dana, membuatnya harus bekerja keras dalam memenuhi semua kebutuhan tersebut. Namun hal itu tidak membuatnya putus asa karena ia merasa anak-anaknya harus mendapatkan pendidikan yang layak. Meski menerima bantuan biaya hidup setiap bulannya dari Tzu Chi, namun ia tak bisa menggantungkan seluruh kebutuhannya hanya dari bantuan. Karena itulah ia kemudian berusaha mencari pekerjaan. Karena kegigihannya itu, Sunaeni pun akhirnya diterima bekerja di pabrik garmen yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya. Sehari-hari, ia menyulam monte



(pernak-pernik untuk aksesoris) yang dijadikan berbagai macam aksesoris.

Melihat kondisi anak-anaknya yang masih kecil, Sunaeni berinisiatif meminta kepada atasannya agar diberikan dispensasi mengerjakan pekerjaannya di rumah sembari menjaga anaknya yang masih kecil. Sang atasan pun setuju. Perasaan sukacita pun dirasakan Sunaeni. Ia bisa bekerja sekaligus tetap bisa menjalani kewajiban sebagai ibu rumah tangga dengan baik. Walaupun demikian, terkadang ia masih sempat membantu Tzu Chi jika ada kegiatan dengan menjadi relawan Tzu Chi. "Saya senang bisa menjadi relawan Tzu Chi walaupun masih sangat jarang ikut kegiatannya," ujarnya sambil tersenyum.

"Saya Susah, Tapi Ada Yang Lebih Susah"

Selain turut berpartisipasi dalam barisan kerelawanan Tzu Chi, Sunaeni juga bersumbangsih dengan menjalankan semangat celengan bambu Tzu Chi. Ia menyisihkan uang dalam celengan bambu yang dimilikinya. Semangat cinta kasihnya menyebar ke anak-anaknya. Michael, anak bungsunya yang masih duduk di Taman Kanak-Kanak (TK) juga turut menyisihkan sisa uang sakunya ke dalam celengan bambu. Awalnya, Michael sempat mempertanyakan kegunaan celengan bambu dan akan diapakan uang hasil celengan tersebut. Sunaeni pun menjawab dengan singkat bahwa hasil celengan ini akan diberikan kepada Yayasan Buddha Tzu Chi untuk membantu orang lain. Michael yang masih kanak-kanak ini pun kurang

SATU KELUARGA. Kehangatan dan interaksi relawan Tzu Chi memberikan senyum kebahagiaan pada wajah Sunaeni (tengah) setelah mengikuti acara *gathering*.

setuju. Ia mempertanyakan mengapa uang hasil celengan yang dengan susah payah dikumpulkannya tersebut justru akan diberikan kepada orang lain, sedangkan ia melihat ibunya juga tidak memiliki banyak uang.

Dengan penuh kasih sayang, Sunaeni

"Saya mau (celengan bambu) karena dari hati saya. Saya sudah dibantu oleh Tzu Chi, jadi saya sisihkan uang untuk membantu orang lain meskipun tidak banyak. Saya susah, tapi ada yang lebih susah dari saya," ungkap ibu tiga anak ini.

memberikan pemahaman kepada Michael. "Saya bilang ke anak saya bahwa kita sudah cukup, sudah bisa makan sudah bersyukur. Jadi hasil celengan ini akan diberikan untuk orang lain yang lebih membutuhkan," kata Sunaeni bercerita. Seiring berjalannya waktu, Michael akhirnya bisa memahami apa arti berbagi kepada orang lain. Bahkan,

ia pun terkadang mengingatkan sang ibu untuk mengisi celengan bambunya. Energi positif dari anaknya inilah yang menyalakan semangat celengan bambu pada diri Sunaeni.

Kondisi ekonomi seseorang bukan menjadi ukuran bisa atau tidaknya melakukan kebajikan. Seperti yang dilakukan Sunaeni yang tergolong kurang mampu, namun dengan kesungguhan hati dan keikhlasan, ia bisa melakukannya dengan baik: bersumbangsih untuk membantu orang lain sesuai dengan kemampuannya. Sunaeni merasa senang bisa menyisihkan sebagian uang hasil jerih payahnya untuk membantu orang lain yang membutuhkan melalui Tzu Chi. "Saya mau (celengan bambu) karena dari hati saya. Saya sudah dibantu oleh Tzu Chi, jadi saya sisihkan uang untuk membantu orang lain meskipun tidak banyak. Saya susah, tapi ada yang lebih susah dari saya," ungkap ibu tiga anak ini. Sunaeni menjalani hari-harinya dengan sukacita bersama ketiga anaknya. "Menyambut lebaran memang banyak kebutuhan, tapi ya saya atur saja sesuai dengan kemampuan," ungkapnya. Kesederhanaan dan rasa syukur inilah yang menjadi pegangan dalam hidup Sunaeni menjalani hari-harinya bersama keluarga.

□ Yuliat

Tzu Chi Makassar: Berbagi Kasih dengan Anak Panti Asuhan

Berbagi Kebahagiaan di Bulan Ramadhan

Cuaca yang terik tidak menyurutkan langkah para relawan untuk berkumpul di Kantor Perwakilan Tzu Chi Makassar. Sabtu, 20 Juli 2013, relawan Tzu Chi akan mengadakan buka puasa bersama dengan anak-anak panti asuhan. Pada kegiatan ini relawan Tzu Chi Makassar mengundang 200 anak panti dari 6 panti asuhan yang ada di Makassar.

Kesempatan ini juga dimanfaatkan para relawan untuk memperkenalkan visi dan misi Yayasan Buddha Tzu Chi kepada anak-anak panti asuhan. Selain itu mereka juga mendapatkan motivasi belajar dari *Shigu* dan *Shibo* (panggilan bagi relawan yang seusia orang tua). Mereka tampak serius menyimak apa yang di sampaikan *Shigu* dan *Shibo*.

"Saya sangat senang yayasan ini sangat luar biasa karena dengan begitu banyak perbedaan, yayasan ini tetap mengulurkan tangannya untuk berbagi kasih dengan kami," tutur Anis yang merupakan anak asuh dari Panti Asuhan Reski Ananda. Rasa senang dan syukur juga diucapkan oleh Hasni yang merupakan pengasuh dari Panti Asuhan Darussalam, "Saya sangat berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi karena telah mengundang anak-

anak saya, dan memberikan pengalaman dan hal baru yang pasti bermanfaat bagi mereka ke depannya."

Kebahagiaan tidak hanya dirasakan anak-anak panti saja, tetapi juga seluruh relawan Tzu Chi. "Saya sangat senang dan bangga bisa turut dalam acara tersebut, apalagi bisa menghibur anak-anak panti asuhan itu sebuah kebanggaan tersendiri bagi saya. Yang paling luar biasa, Yayasan Buddha Tzu Chi berbagi kasih tanpa memandang agama," tutur Santo yang pada kegiatan ini membawakan *games*.

Tak terasa semua hadiah yang disediakan sudah habis, dan waktu berbuka puasa hampir tiba. Anak-anak langsung diarahkan ke lantai 2 untuk berbuka puasa dan melaksanakan salat Magrib secara berjamaah. Setelah itu, mereka kembali ke lantai 1 dan langsung disambut oleh *Shigu* dan *Shibo* yang memberikan bingkisan berupa perlengkapan sekolah dan makanan.

Sebuah pelajaran yang begitu besar yang dapat kami petik dari kegiatan ini, dimana rasa syukur kami (para relawan) lebih meningkat dan juga mengajarkan bahwa berbuat baik itu harus dilandasi dengan cinta kasih universal. □ Fitriyani (Tzu Chi Makassar)



PENUH SYUKUR. Sebanyak 200 anak dari 6 panti asuhan di Makassar mengikuti kegiatan buka puasa bersama insan Tzu Chi. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 20 Juli 2013 di Kantor Perwakilan Yayasan Buddha Tzu Chi Makassar.

Robin Johan (Tzu Chi Makassar)

Tzu Chi Surabaya: Bagi Paket Lebaran

Paket Sembako untuk Para Pahlawan Kebersihan

Bulan Ramadan merupakan bulan suci dan penuh berkah bagi umat Muslim. Selama bulan Ramadan, umat Muslim melatih diri untuk melawan hawa nafsu, bersikap sabar, penuh syukur, dan banyak beramal untuk menolong sesama. Pada kesempatan ini, Tzu Chi Surabaya kembali mengadakan pembagian sembako Lebaran bagi 1.500 orang anggota "Pasukan Kuning" Kotamadya Surabaya. Pasukan Kuning atau pekerja kebersihan adalah pahlawan lingkungan yang telah banyak berjasa. Pekerjaan mereka sungguh mulia, menjaga kebersihan lingkungan dan keindahan Kota Surabaya. Namun sayangnya, mereka sering diabaikan dan dilupakan, sementara masih banyak pekerja "Pasukan Kuning" yang kurang mampu dan kesulitan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Paket Lebaran yang bagikan berupa gula, minyak goreng, sirup, biskuit, *snack*, sarung, dan susu. Semua donasi ini berasal dari para dermawan berbagai kalangan, tidak hanya dari kalangan berada saja, namun juga dari kalangan tidak mampu yang dengan setulus hati bertekad membantu sesama yang membutuhkan.

Walikota Surabaya Tri Rismaharini juga hadir di acara ini. Walikota mengungkapkan rasa terima kasih dan kebahagiaannya, "Sangat menyenangkan sekali dengan adanya acara ini, telah menunjukkan bahwa tidak ada

sekat antar suku dan antar agama dalam berbuat baik. Keanekaragaman yang ada, tidak menjadikan kita berbeda." Walikota juga turut berpartisipasi menjadi donatur celengan bambu Tzu Chi sekaligus berharap semua lapisan masyarakat dapat ikut bersumbangsih menyisihkan sebagian penghasilannya untuk menolong orang lain.

Suasana pembagian paket sembako pun berjalan lancar, diliputi wajah-wajah bahagia para penerima bantuan maupun para relawan yang ikut membagikannya. "Saya sangat senang, bersyukur dan berterima kasih sekali atas pemberian paket lebaran sembako ini, sangat bermanfaat bagi saya," ujar Dedy, salah seorang petugas kebersihan "Pasukan Kuning" yang menerima paket sembako ini.

Berbagi berkah di bulan suci Ramadan bukanlah hanya berbagi materi untuk membantu sesama, namun juga telah menciptakan ladang berkah bagi para relawan Tzu Chi dalam berbuat kebajikan menolong sesama. Semoga dengan kerukunan dan jalinan jodoh baik ini akan tercipta dunia yang indah, bersih dan penuh kebahagiaan.

□ Imelda Kristanti (Tzu Chi Surabaya)



UNTUK PAHLAWAN. Suasana pembagian paket sembako pun berjalan lancar. Kebahagiaan terpancar di wajah para penerima bantuan maupun para relawan yang ikut membagikan paket sembako ini.

Tzu Chi Surabaya

Tzu Chi Singkawang: Buka Puasa Bersama

Buka Puasa Bersama Santri Ibnu Taimiyah



David Lee (Tzu Chi Singkawang)

TUNAS BODHISATWA BARU. Relawan Tzu Chi membagikan paket lebaran usai acara berbuka bersama dengan santri Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah di Desa Sedau Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang.

Di bulan Ramadan, Tzu Chi Singkawang menyelenggarakan acara buka puasa bersama dengan para santri dari Pondok Pesantren Ibnu Taimiyah di Desa Sedau Kecamatan Singkawang Selatan, Kota Singkawang pada tanggal 28 Juli 2013. Pondok pesantren yang didirikan oleh Bapak H. Ahmad Hambali ini meliputi panti asuhan dan sekolah Tsanawiyah (setingkat SMP) dan Aliyah (setingkat SMA).

Acara buka puasa bersama diselenggarakan bersama anak-anak panti asuhan yang berjumlah 51 orang anak dan 10 orang pengasuh panti. "Ini merupakan wujud sikap saling kenal-mengenal, saling menghargai atas perbedaan, dan kesadaran sebagai satu keluarga yang sama-sama hidup di bumi yang satu," ucap Ustaz Ismail Abdur Rahman selaku wakil pimpinan pondok pesantren menyambut kedatangan relawan Tzu Chi Singkawang. Tak

lupa ia mengucapkan terima kasih atas kunjungan dan sajian berupa makanan vegetarian, bingkisan berupa beras kepada panti asuhan dan cinderamata kepada para santri.

Setelah sambutan tuan rumah, acara dilanjutkan dengan pengenalan Tzu Chi yang disampaikan oleh Bambang Mulyantono *Shixiong*. "Prinsip organisasi Tzu Chi adalah mengajak semua orang untuk peduli dan melakukan kebajikan. Membantu yang kurang mampu, menginspirasi yang mampu dan membangkitkan cinta kasih dari orang yang dibantu. Prinsip ini diterapkan kepada siapa saja tanpa membedakan agama, suku, bangsa, ras, dan lintas negara," ujarnya.

Raut kegembiraan terlihat di wajah para santri dalam mengikuti rangkaian acara hingga tak terasa waktu berbuka telah tiba. Selesai berbuka sejenak, para santri bergegas menjalankan salat Maghrib berjamaah di masjid. Setelah itu para santri kembali ke ruang pertemuan untuk menyantap hidangan vegetarian. Sebagai penutup acara diserahkan bingkisan kepada para santri dan juga pihak pengurus panti asuhan.

□ Acin KP (Tzu Chi Singkawang)

Tzu Chi Batam: Pembagian Paket Lebaran untuk Gan En Hu

Berbagi Kasih di Bulan Ramadhan

Sebulan sekali, para *Gan En Hu* (penerima bantuan Tzu Chi) kembali ke rumah yang penuh cinta kasih, yakni Kantor Perwakilan Tzu Chi Batam. Acara yang dilaksanakan pada tanggal 21 Juli 2013 ini diadakan dalam rangka menyambut Hari Raya Idul Fitri.

Acara diawali dengan ceramah dari Master Cheng Yen yang memperlihatkan betapa parahnya bencana kelaparan yang menimpa saudara-saudara kita di Somalia. Sebanyak 260.000 saudara kita di sana meninggal akibat kelaparan dan mayoritas dari mereka adalah anak-anak. Master Cheng Yen dalam pesannya menyampaikan bahwa apabila sesama manusia bisa selaras dan tidak lagi bertikai, maka orang-orang yang menderita ini akan mudah memperoleh bantuan. Hal lain yang menarik pada kegiatan ini adalah suasana yang tercipta saat para relawan mengajak *Gan En Hu* menari-nari dengan iringan lagu "Satu Hari Sebelum Raya". Seketika

suasana kegembiraan terpancar dari wajah setiap hadirin, menimbulkan suasana lebaran yang akan tiba beberapa minggu kemudian.

Masa Celengan Bambu

Tentu saja acara yang dilakukan Tzu Chi tidak hanya untuk berpesta ria, melainkan untuk menjalin jodoh baik sekaligus juga menginspirasi insan Tzu Chi agar melanjutkan budaya membantu sesama. Sebagian dana untuk membantu *Gan En Hu* ini berasal dari sumbangan para donatur dalam bentuk celengan bambu.

Salah seorang *Gan En Hu*, Sri menjelaskan mengenai celengan bambu, memberikan pemahaman kepada saudara-saudara lain bahwa berdana bukanlah hak orang kaya, dan meskipun jumlah dana yang kita sumbangkan tidak banyak, namun amal kebajikannya sangat besar. Hal ini menginspirasi para *Gan En Hu* untuk meminta celengan bambu dari relawan

untuk dibawa pulang agar dapat terus bersumbangsih untuk sesama yang lebih membutuhkan.

Menjelang berakhirnya acara, diadakan doa bersama agar diberi kesehatan dan kebersamaan dalam menyambut lebaran. Kemudian relawan membagikan bingkisan lebaran kepada anak-anak dan parcel sembako kepada para *Gan En Hu*. Semoga setelah diadakannya acara ini, para *Gan En Hu* semakin menjalin hubungan baik dengan insan Tzu Chi, memahami visi dan misi Tzu Chi serta menumbuhkan semangat berdana melalui celengan bambu. Jika



William (Tzu Chi Batam)

TEKAD BERSUMBANGSIH. Menjelang penutupan acara, para *Gan En Hu* diajak oleh relawan Tzu Chi untuk menerapkan budaya bersumbangsih dan masing-masing dari mereka diberikan sebuah celengan bambu.

setiap orang dapat bersatu hati maka kehidupan pun menjadi lebih harmonis dan bermakna. □ Agus (Tzu Chi Batam)

Tzu Chi Lampung: Pembagian Paket Lebaran

Kepedulian Bagi Sesama di Hari Nan Fitri

Menjelang Lebaran, relawan Tzu Chi Lampung mengadakan pembagian paket sembako kepada warga yang kurang mampu di beberapa tempat. Senin, 29 Juli 2013, relawan berkumpul di Kantor Penghubung Tzu Chi Lampung untuk mengikuti acara pembagian paket. Sebanyak 24 relawan bahu membahu menaikkan paket ke mobil box secara berestafet. Dari sini terlihat kebersamaan dan semangat para relawan untuk membantu sesama. Setelah selesai, relawan bersama-sama berangkat menuju lokasi pertama, yaitu Desa Olok Gading. Sesampainya di sana, relawan Tzu Chi disambut hangat oleh warga.

Sebelum pembagian paket ini dilaksanakan, relawan Tzu Chi sudah terlebih dahulu melakukan survei kepada mereka, dan menemukan kenyataan bahwa banyak warga setempat yang bekerja sebagai tukang sapu, buruh, maupun tukang kebun. Penghasilan mereka pun terbilang minim.

Kegiatan ini dibuka oleh Ali Kuku *Shixiong*, dan kemudian dilanjutkan dengan pembagian paket secara tertib. Sebanyak 117 paket Lebaran diberikan di Desa Olok Gading, sedangkan sebanyak 71 paket diberikan kepada warga Desa Keteguhan. Ucapan syukur dan terima kasih diungkapkan oleh warga penerima paket bantuan.

Desa Sinar Laut merupakan desa ketiga dalam pembagian paket ini. Mayoritas warga desa ini bermata pencaharian sebagai nelayan dan buruh. Rata-rata rumah warga pun dibangun di atas laut. Sesampainya di lokasi, relawan kembali melakukan estafet untuk menurunkan paket Lebaran. Kondisi jalan yang sempit menyebabkan mobil tidak dapat masuk ke lokasi. Sejumlah 71 Paket berhasil dibagikan di Kampung Sinar Laut ini.

Daerah terakhir yang dikunjungi adalah daerah Labuhan Ratu. Sebanyak 53 paket dibagikan di Labuhan Ratu ini, bertempat di Masjid Miftahul Jannah. Perwakilan warga setempat mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang sudah membantu memberikan paket Lebaran sehingga warga dapat merayakan hari raya Idul Fitri dengan penuh sukacita. □ Yudi Kusuma (Tzu Chi Lampung)

MEMBERIKAN PERHATIAN. Relawan Tzu Chi bersama-sama memberikan perhatian kepada warga yang merayakan hari kemenangan dengan membagikan paket sembako dengan penuh syukur.



Yudi Kusuma (Tzu Chi Lampung)

Lomba Memasak Masakan Vegan

Lomba Memasak dengan Produk Jing Si



Anir Tan, William Steven, Iliham Sertoso (Tzu Chi Medan)

SELERA NUSANTARA. Melalui lomba memasak makanan vegan dengan menggunakan produk-produk Jing Si ini diharapkan dapat lebih memperkenalkan produk-produk Jing Si yang ternyata dapat dikreasikan menjadi makanan berselera khas nusantara.

Lomba masak makanan vegetaris mungkin sudah sering kita dengar, tetapi lomba kali ini berbeda. Untuk pertama kalinya Tzu Chi Medan mengadakan lomba masak masakan vegan pada Minggu, 21 Juli 2013 dengan tema "Memperkenalkan Produk-Produk Jing Si Melalui Perlombaan Masakan Vegan". Tepat pukul 07.30 WIB, grup demi grup mendaftarkan diri dan langsung dibagikan celemek dan penutup kepala untuk menjaga kebersihan selama memasak. Kemudian, pembawa acara pun memperkenalkan 9 Juri yang berasal dari 5 relawan Tzu Chi Jakarta dan Medan yang sudah bervegetarian, 1 kepala koki dan 3 lainnya adalah pemilik restoran vegetarian dan vegan di Medan.

Perlombaan masak dengan menggunakan produk-produk Jing Si ini bertujuan untuk menggiatkan 3 K (Kreativitas, Kemampuan, dan Kebijaksanaan). "Semua hal itu adalah belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu. Begitu pula dalam lomba ini, kita menjadi tahu bagaimana kehidupan Jing Si dan apa itu produk Jing Si.

Gan En kepada peserta yang ikut berpartisipasi. Tanpa peserta, kegiatan ini juga tidak akan terlaksana," ujar Desnita, selaku koordinator acara saat memberikan kata sambutan dan semangat kepada para peserta.

Selama ini, *image* orang-orang tentang produk-produk makanan Jing Si itu adalah tidak cocok dengan selera orang Indonesia. Tetapi melalui tangan-tangan *shixiong* dan *shijie* (panggilan untuk relawan Tzu Chi pria dan wanita) yang terampil, keluarlah masakan yang lezat. Contohnya masakan *Sucang* yang terbuat dari nasi siap saji. *Sucang* yang biasanya terbuat dari beras ketan kurang baik bagi penderita mag, oleh karena itu dikreasikanlah *sucang* yang terbuat dari nasi siap saji. Lebih sehat bagi penderita mag dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk membuatnya sehingga dapat menghemat energi. Ada juga *nasgor cakwe*, yang berbahan nasi siap saji yang diolah menjadi nasi goreng dan kemudian dimasukkan ke dalam cakwe yang renyah. Selain itu, ada juga menu lain seperti mi goreng siram, *simple pasta*, puding dari *Wu Gu Fen* (produk Jing Si - bubuk minuman yang berasal dari campuran biji-bijian), dan lain sebagainya. Setiap regu pemenang memiliki alasan-alasannya tersendiri dalam memilih dan menyajikan masakannya.

□ Beby Chen (Tzu Chi Medan)

Buka Puasa Bersama



PEMBAGIAN CELENGAN. Usai salat Maghrib relawan membagikan celengan kepada warga. Melalui celengan ini setiap orang dapat ikut serta membantu orang lain tanpa memandang besarnya dana yang diberikan.

Rianto Budiman (He Qi Pusat)



BUKA PUASA. Minggu, 28 Juli 2013, relawan Tzu Chi mengadakan acara buka puasa bersama dengan seluruh warga penerima bantuan Program Bebenah Kampung Tzu Chi di Kelurahan Pademangan Barat, Jakarta Utara.

Rianto Budiman (He Qi Pusat)



DANA KECIL AMAL BESAR. Warga yang pernah menerima celengan pun menuangkan isi celengannya dengan gembira, karena dengan kondisi yang serba minim ternyata mereka juga dapat berpartisipasi membantu sesama melalui Tzu Chi.

L. Cui Yen (He Qi Pusat)

Beasiswa Pendidikan



PENANDATANGANAN KERJASAMA. Dalam kegiatan Peluncuran Beasiswa Karir ini juga dilakukan penandatanganan MoU (Memorandum of Understanding) dengan beberapa perguruan tinggi, yaitu Universitas Bunda Mulia, STIE Kasih Bangsa, dan STIK Sint. Carolus.

Melita Wulandari



PENDIDIKAN UNTUK MASA DEPAN. Sabtu, 27 Juli 2013, Yayasan Buddha Tzu Chi membuka program beasiswa karir bagi anak-anak yang ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Dengan beasiswa ini diharapkan akan terbentuk mahasiswa-mahasiswa yang tidak hanya pintar namun juga berbudaya humanis.

Melita Wulandari

Pembagian Bantuan Paket Sembako



BERAS CINTA KASIH. Relawan Tzu Chi Tebing Tinggi dan Medan membagikan 2.410 karung beras cinta kasih kepada warga yang kurang mampu pada tanggal 28 Juli 2013.

Tzu Chi Medan



Tzu Chi Medan

BERAS BAGI PETUGAS KEBERSIHAN. Sebelumnya pada tanggal 21 Juli 2013, relawan Tzu Chi Medan melakukan pembagian beras cinta kasih kepada 3.120 petugas kebersihan Kota Medan.



Tzu Chi Medan

MENGALANG HATI. Para petugas kebersihan juga ikut serta membantu sesama dengan berdana di kotak dana.



Erlil Tan (He Qi Utara)

PEMBAGIAN KUPON. Di Jakarta, tepatnya di Kapuk Muara, relawan juga membagikan sembako menjelang hari raya Idul Fitri. Dengan sikap hormat dan menghargai disertai rasa syukur, relawan menyerahkan langsung kupon yang akan dibawa warga untuk ditukar dengan bingkisan.



Tan Surianto (He Qi Utara)

SEBERKAS PERHATIAN. Sumbangsih yang diberikan relawan adalah sebuah bentuk kebajikan, baik itu berupa materi, waktu, tenaga, sebuah senyuman, sebuah sentuhan, sebuah ucapan baik, seberkas perhatian dan kepedulian, semuanya adalah wujud dari kebajikan yang membawa kebahagiaan bagi warga yang membutuhkan.

Dharmawati Djajaputra: Relawan Tzu Chi Jakarta

Menambah Kebijaksanaan dengan Pandangan Benar

Sebelum mengenal dunia Tzu Chi, saya adalah seorang yang sangat tidak penyabar dan emosional. Kegiatan saya dan keluarga pada *weekend* dan liburan adalah jalan-jalan ke pusat perbelanjaan. Saya juga merupakan seorang *shopaholic* (penyuka belanja) sejati. Saya selalu merasa iri melihat kelebihan materi yang dimiliki orang lain dan saya juga ingin seperti mereka, tapi kenyataannya tidak seperti itu, sehingga saya merasa tidak puas dan banyak tuntutan kepada suami.

Setelah saya bergabung dengan Tzu Chi, saya sudah tidak terlalu memikirkan kekayaan materi lagi, karena Master Cheng Yen selalu mengharapkan agar para muridnya bertambah kebijaksanaannya, jadi saya ingin mempraktikkan dan melakukan apa yang Master Cheng Yen inginkan. Lagi pula kekayaan materi itu tidak akan dibawa mati, justru kebajikan atau perbuatan dan tingkah laku kitalah yang akan kita bawa pada saat kita meninggal. Kematian itu pasti, dan kematian tidak mengenal usia, jadi saya bertekad selagi saya mampu melakukan kebajikan saya harus lakukan tanpa harus menunggu dan menunggu.

Saya mulai bergabung di Tzu Chi sejak tahun 2006. Kebetulan saya bekerja di PT. Summarecon Agung, sebuah perusahaan yang turut berpartisipasi dalam kegiatan kemanusiaan Tzu Chi. Saya Tzu Chi membagikan beras kepada warga kurang mampu di Jakarta, saya pun mulai bergabung dan ikut dalam kegiatan pembagian kupon di daerah Kayu Putih, Pulo Gadung, Jakarta Timur. Setelah bergabung dengan Tzu Chi perlahan-lahan saya belajar untuk bisa lebih menerima dan lebih bersyukur. Dari situ saya merasa lebih bahagia walaupun jauh dari suami, karena saat itu suami saya pindah ke Amerika untuk bekerja.

Menanamkan Pola Hidup Vegetaris

Master Cheng Yen selalu berpesan "Tidak ada waktu lagi" dan juga selalu mengimbau agar muridnya menjadi seorang vegetarian. Bagi saya bervegetaris itu hal yang biasa, karena sebelum saya bergabung dengan Tzu Chi saya sering bervegetaris, setiap tanggal 1 dan 15 penanggalan Imlek.

Kemudian sejak tahun 2009, saya ingin naik kelas dengan memulai menjalani pola hidup vegetaris setiap hari Senin sampai Jumat. Hingga pada 2010, sebelum saya pulang ke kampung halaman batin di Hualien, Taiwan, saya bertekad untuk menjadi seorang vegetarian, karena saya ingin mengikuti jejak langkah Master Cheng Yen untuk melindungi dan menyayangi bumi serta makhluk hidup, karena pada dasarnya semua makhluk hidup ingin hidup dan mempunyai hak hidup sama halnya seperti manusia. Saya beranggapan bahwa dengan menjalani pola hidup vegetaris maka dunia akan terhindar dari bencana, karena bencana yang terjadi selama ini sebenarnya karena ulah dari manusia sendiri yang bersumber dari sifat serakah kita semua.

Pola hidup vegetaris yang saya jalani bukan hanya saya tanamkan pada diri saya sendiri, saya juga menanamkannya pada kedua anak saya, Bagya Persada Adiwaskitha (19) dan Dhwanandana Prabaswara (15). Saat ini kedua anak saya juga sudah menjadi



Cindy Kusuma (Dok. Tzu Chi)

seorang vegetarian. Jodoh itu berawal dari adanya pementasan drama musikal Sutra Bakti Seorang Anak, Agustus 2012 lalu, di mana peserta yang ikut acara pementasan tersebut harus bervegetaris selama 108 hari (sejak Juli 2012) dan sampai saat ini masih bervegetaris. Jadi saat ini saya sangat bahagia, karena kedua anak saya sudah mau bergabung dengan Tzu Chi (Tzu Ching dan Tzu Shao) dan berjodoh bisa pulang ke kampung halaman batin (Desember 2012). Begitu juga dengan suami saya, sejak tahun 2011 sudah menjadi relawan abu putih di San Dimas, Los Angeles, Amerika Serikat.

Bulan Tujuh, Bulan Penuh Berkah

Awalnya saya beranggapan bahwa bulan tujuh (*cit gwee*) adalah bulan di mana orang-orang bersembahyang untuk para leluhur yang kelaparan atau disebut dengan *Cioko*. Ada juga yang menyebutnya sembahyang *Rebutan*. Kemudian, ada juga orang yang menganggap bahwa bulan tujuh adalah bulan setan atau hantu, makanya banyak para orang tua tidak melakukan resepsi pernikahan bagi anak-anaknya di bulan tujuh ini.

Kebiasaan keluarga saya pada saat sembahyang *cit gwee* atau *cioko*, biasanya kami mengadakan persembahyangan di rumah. Karena di rumah saya ada leluhur, jadi kami merasa dengan kita bersembahyang *cit gwee*, leluhur kami akan bahagia di alam sana. Biasanya kami menyiapkan makanan seperti ayam, ikan, daging babi, udang, sayuran, dan buah-buahan, atau makanan kesukaan para leluhur pada saat masih hidup. Di samping itu kami juga menyiapkan kertas yang dianggap sebagai uang. Konon menurut orang tua, semakin banyak kertas

yang dibakar maka leluhur kita akan semakin bahagia di sana, sehingga apabila keluarga saya akan melakukan sembahyang leluhur, baik sembahyang bulan maupun lainnya, keluarga saya selalu menginginkan yang paling sempurna dan makanan yang berlimpah.

Setelah saya bergabung dengan Tzu Chi, saya dan keluarga besar telah meninggalkan tata cara persembahyan tersebut, dan sejak tahun 2008, setiap ada acara sembahyang leluhur saya sudah mengganti persembahyan dengan makanan vegetaris (kue dan buah-buahan) dan juga tidak ada lagi acara pembakaran kertas sembahyang. Karena bagi saya, bulan tujuh adalah bulan penuh berkah dan bulan bakti.

Mengapa demikian? Sebenarnya bukan persembahyan yang kita berikan, melainkan niat kita untuk membalas budi jasa orang tua atau leluhur kita, jadi di bulan tujuh ini kita seharusnya berdoa untuk para leluhur kita semoga mereka berbahagia dan bulan tujuh ini adalah bulan penuh berkah karena pada saat ini kita bisa melimpahkan jasa kebajikan kita kepada para leluhur. Tzu Chi telah mengubah kehidupan saya. Saya bersyukur atas apa yang sudah saya miliki saat ini. Sejak saya mengenal dan menjalani Tzu Chi, saya merasa menjadi lebih memahami arti sebuah kehidupan dan menjadi lebih bisa memahami sebuah perbedaan dalam sebuah lingkungan

□ Seperti yang dituturkan kepada Metta Wulandari



Hadyanto Kurniawan (He Qi Timur)

Buka bersama warga Pademangan

Tzu Chi dalam Keluarga Besar Pademangan

Minggu, 28 Juli 2013, puluhan relawan Tzu Chi bersama ratusan warga Pademangan mengadakan buka puasa bersama di Gedung Olah Raga Pangkalan Utama Angkatan Laut III (Lantamal III). Buka puasa bersama dengan para penerima bantuan bedah rumah Tzu Chi ini merupakan agenda rutin yang diadakan setiap tahun. Namun untuk tahun ini jumlah warga yang datang menghadiri buka puasa bersama ini mencapai 500 orang, yang terdiri dari para pemuka agama, pengurus kelurahan, dan penerima bantuan bedah rumah. Yoppie Budianto selaku koordinator acara ini menjelaskan bahwa melalui acara buka puasa bersama, diharapkan bukan hanya penerima bantuan saja yang lebih mengenal Tzu Chi, tapi juga masyarakat yang lebih luas bisa memahami misi dan visi Tzu Chi. Atas ide inilah maka relawan-relawan Tzu Chi segera mengundang beberapa pemuka agama dan majelis kerohanian di daerah Pademangan Barat. Dan hasilnya memang sesuai yang diharapkan. Bahkan di akhir acara mereka juga bersedia menerima celengan bambu.

Agus Yatim, seorang relawan Tzu Chi asal Pademangan Barat menjelaskan bahwa selama beberapa tahun ini masyarakat Pademangan Barat telah memandang Tzu Chi sebagai organisasi yang murni kemanusiaan. Selain



SEMANGAT CELENGAN BAMBU. Warga yang sudah aktif menabung di celengan bambu pada hari itu menyerahkan isinya untuk didonasikan ke Tzu Chi.

program bedah rumah, Tzu Chi juga telah melakukan banyak kegiatan sosial lainnya seperti baksos kesehatan, bantuan beras, donor darah, dan pelestarian lingkungan. Makanya selain dipandang sebagai organisasi murni kemanusiaan, para warga Pademangan Barat juga percaya dengan program yang akan diberikan oleh Tzu Chi kepada warga. "Nyatanya sekarang setiap kita mengadakan acara banyak warga yang antusias. Bahkan dari pemuka agamanya pun turut mendukung. Hari ini saya merasa puas, karena banyak sahabat-sahabat saya dari pemuka agama yang hadir bahkan antusias mengikuti acara ini," kata Agus bangga.

Sama halnya dengan Agus Yatim, Kartini, salah seorang penerima bantuan bedah rumah juga merasa bangga melihat banyak pemuka agama di daerahnya yang hadir. Menurut Kartini semua kegiatan Tzu Chi bersifat kemanusiaan yang tak memandang perbedaan agama. Makanya keberadaan Tzu Chi di Pademangan harus sudah dianggap sebagai keluarga sendiri. "Untungnya ada Tzu Chi, jadi banyak warga yang tidak mampu, bisa membangun rumah kembali. Kegiatan ini sudah dikenal oleh banyak warga Pademangan dan sudah dipercaya," tegas Kartini. □ Apriyanto

Launching Program Beasiswa Karir

Membentuk Insan Berkepribadian

Yayasan Buddha Tzu Chi sudah hampir 20 tahun berkiprah di Indonesia. Seiring dengan bertambahnya usia, badan misi Tzu Chi Indonesia juga semakin berkembang sehingga membutuhkan banyak sumber daya manusia untuk mendukung seluruh Misi Tzu Chi. Sumber daya manusia yang dimaksud adalah insan Tzu Chi yang bukan hanya pintar secara akademis namun juga berbudaya humanis. Demi mendukung tercapainya cita-cita tersebut, Yayasan Buddha Tzu Chi membuka sebuah program beasiswa karir yang di-launching pada Sabtu, 27 Juli 2013 lalu. Beasiswa karir ini merupakan beasiswa ikatan dinas, dimana setelah para penerima beasiswa ini lulus, mereka akan bekerja di unit-unit kerja Tzu Chi dengan masa dinas n+1 (n adalah masa perkuliahan yang ditempuh oleh mahasiswa).

"Cara untuk mengentaskan kemiskinan itu adalah melalui pendidikan," kata Yang Pit-lu menuturkan latar belakang dibukanya beasiswa karir ini. Selain itu, semakin berkembangnya misi Tzu Chi di Indonesia membuat kebutuhan sumber daya manusia juga bertambah.

Kegiatan ini dihadiri oleh 62 siswa/i dan juga wali

mereka, yang datang dari berbagai wilayah di Jakarta dan sekitarnya. Selain melakukan peluncuran beasiswa, Tzu Chi juga melakukan penandatanganan MoU (Memorandum of Understanding) dengan universitas yang nantinya akan bekerjasama dalam beasiswa ini, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIK) Saint Carolus, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Kasih Bangsa, dan Universitas Bunda Mulia. Asnet Leo Bunga, S.Kp, M.Kes, Ketua STIK Saint Carolus, menuturkan bahwa bekerjasama dengan Tzu Chi merupakan suatu kesempatan yang baik karena selain mempunyai kesamaan dalam mendidik karakter dari siswa, mereka dapat juga membantu para mahasiswa yang mempunyai potensi yang bagus untuk tetap menjalankan kuliah tanpa terbebani biaya. "Banyak mahasiswa yang mempunyai potensi bagus, tapi mereka mempunyai hambatan di dalam hal biaya," ujar Asnet. Dia juga menyisipkan harapan bahwa nantinya para mahasiswa dapat mempraktikkan nilai-nilai budaya humanis Tzu Chi untuk selanjutnya menjadikan karakter yang baik dalam kehidupannya. □ Metta Wulandari



MENYAMBUT GEMBIRA. Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia menyerahkan surat perjanjian beasiswa kepada para penerima beasiswa. Dengan beasiswa ini, diharapkan terbentuk mahasiswa-mahasiswa yang tidak hanya pintar namun juga berbudaya humanis.

Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT)

Belajar Membantu Orang Lain

Sejak tanggal 29-31 Juli 2013, relawan Hu Ai (komunitas relawan wilayah) PIK, memberikan sosialisasi secara bergantian kepada siswa kelas 1 hingga kelas 6 SD Sekolah Permai, Muara Karang, Jakarta Utara. Sebanyak 765 siswa mengikuti Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT). "Kami berpikir bahwa melakukan sesuatu apabila dimulai lebih dini, lebih bagus. Seperti sekarang ini anak-anak masih polos dan kita tanamkan rasa cinta kasihnya pada sesama agar nantinya pada diri mereka tertanam sikap positif," ujar Alwin Scrop Leonardi, koordinator kegiatan ini.

Antusiasme serta kepolosan anak-anak sangat kental terlihat, terbukti dari pertanyaan-pertanyaan yang keluar dari mulut mereka, seperti: "Apakah celengan ini hanya untuk membantu yang beragama Buddha?" atau "Sehari harus berapa banyak sumbang di celengan?" Mendengar pertanyaan-pertanyaan polos ini, Adenan Shixiong dengan sabar dan telaten menjawab satu per satu pertanyaan tersebut. "Yayasan Buddha Tzu Chi memang merupakan yayasan yang tidak mengenal perbedaan, membantu



MENANAM BENIH KEBAJIKAN. Setelah acara usai, para relawan membagikan souvenir berupa Kata Perenungan 108 dan gantungan kunci.

siapa saja yang membutuhkan bantuan, dan menyebarkan aliran cinta kasih bagi masyarakat," jawab Adenan Shixiong ramah. Lebih lanjut Adenan memberikan contoh bahwa sekaya apapun seseorang, apabila bencana seperti kebakaran atau banjir datang maka harta kekayaannya menjadi tidak berarti.

Sesaat setelah mendapatkan celengan, Ronald Richie, siswa kelas 6 SD Permai segera memasukkan koin ke dalam celengan. "Buat membantu orang yang membutuhkan," ucapnya lantang. Ia juga menambahkan jika melihat orang lain yang sedang kesusahan, ia dapat bersimpati, "Kasihlah melihat mereka yang tidak dibantu orang lain, jadi saya ingin membantu mereka," ungkapnya. Tiga atau empat bulan ke depan, relawan akan kembali datang berkunjung dan bersama-sama menuang hasil cinta kasih dari koin-koin para siswa. Semoga niat baik yang telah ditumbuhkan akan dapat berbuah manis dan dapat menjadikan suatu perilaku berbudaya cinta kasih. □ Metta Wulandari

Perpisahan dengan Frater dari Wisma Sang Penebus Bersama Tzu Chi untuk Melayani



BERBAGI PENGALAMAN. Wakil ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Sugianto Kusuma menyerahkan kenang-kenangan kepada Rektor Wisma Sang Penebus Romo Yoakim.

Selasa, 23 Juli 2013, sebanyak sepuluh frater (calon Pastor/Imam) dari Wisma Sang Penebus lengkap dengan jubah putihnya telah mengisi ruang rapat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia lantai 6, PIK, Jakarta Utara. Bersama-sama dengan insan Tzu Chi, mereka mengadakan perpisahan setelah selama tiga minggu, frater-frater ini mengadakan "Live In" di Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Sesuai dengan tujuan utama mereka, bahwa mereka ingin mengalami, merasakan, dan belajar bersama dengan para relawan Tzu Chi bersumbangsih melakukan kebajikan.

Acara perpisahan ini juga dihadiri oleh Rektor Wisma Sang Penebus Romo Yoakim Rambaho Ndelo, C.Ss.R. Romo Yoakim berterima kasih atas diterimanya frater-frater untuk melakukan pelayanan kepada masyarakat bersama insan Tzu Chi. "Saya merasa tertarik (dengan Tzu Chi) karena ada agama yang memiliki satu dasar yang sama yaitu cinta kasih. Di lapangan yang ditemui juga manusia yang sama, sehingga dari sini saya memilih Yayasan Buddha Tzu Chi," tuturnya. Ia berharap pengalaman yang

didapatkan para frater ditanamkan dalam diri mereka kelak. "Untuk mereka (para frater), saya berharap dengan pengalaman langsung dan terlibat pada aksi sosial, panggilan mereka untuk menjadi imam semakin kokoh dan suatu saat tidak hanya menjadi imam di langit, tetapi juga imam bagi masyarakat," ungkap Romo Yoakim.

Selama tiga minggu mengikuti berbagai kegiatan Tzu Chi, ternyata mengisahkan banyak kisah dan pengalaman baru bagi para frater. Salah satunya Fr. Arnoldus Ricardo Misi, C.Ss.R, ia merasa memperoleh pengalaman hidup setelah bersama-sama insan Tzu Chi terjun langsung melakukan kegiatan sosial di masyarakat. Frater Ricky, sapaan akrabnya telah mengikuti berbagai kegiatan yang dilakukan Tzu Chi. Ia mengaku bahwa Tzu Chi merupakan yayasan yang memiliki cinta kasih universal. "Tzu Chi itu seperti laboratorium hidup yang kami lihat. Di Tzu Chi semua agama bisa masuk. Tzu Chi juga sangat tulus menolong orang lain tanpa pamrih," ungkapnya.

□ Yuliati

Kunjungan World Bank ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Menjadi Sebuah Panutan

Sebanyak 8 orang perwakilan dari pihak pemerintah dan World Bank (Bank Dunia) datang berkunjung ke Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, PIK, 22 Juli 2013 lalu. Kunjungan mereka kali ini adalah untuk melakukan studi banding mengenai alternatif yang baik dalam merelokasi warga yang tinggal di tepi sungai. "Tujuan utama kegiatan kali ini ialah kita saling belajar dan berbagi informasi apa yang dilakukan Tzu Chi dalam hal relokasi warga di Kali Angke dan Program Berbenah Kampung yang dilakukan. Dari World Bank, mereka ingin contoh-contoh yang telah dilakukan, kendala-kendala yang dihadapi apa. Makanya mereka hari ini datang mendengar penjelasan dari kita dan melakukan kunjungan langsung ke objek," terang Suriadi, Kepala Divisi Training Tzu Chi Indonesia.

"Follow up berikutnya adalah mempresentasikan lebih detail tentang kendala-kendala apa saja yang dihadapi relawan ketika mengelola Perumahan Cinta Kasih, lalu kunci suksesnya bagaimana sehingga proyek ini bisa di-copy di tempat lain dan tidak mengalami kesalahan yang sama lagi," jelas Suriadi. "Harapannya dengan banyak

yang berkontribusi untuk orang banyak, tentu dunia kita ini bisa lebih sejahtera," sambungnya.

Selama melakukan kunjungan ke Kali Angke dan Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, George Soraya, Sector Manager of System Development Unit di Jakarta seringkali melemparkan beberapa pertanyaan. Hal ini dikarenakan dirinya tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana dan permasalahan yang ada dihadapi Tzu Chi dalam memindahkan, membimbing, dan mengelola warga Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi, Cengkareng. "Kali ini kami dari World Bank dan pihak pemerintah setempat sedang mencoba melihat beberapa alternatif untuk memindahkan penduduk di tepi sungai. Alasan pertama kami memilih Tzu Chi karena Tzu Chi sudah melakukan proyek pemindahan warga dari bantaran kali. Kedua adalah kami sedang mempelajari beberapa alternatif lain yang mungkin bisa dilakukan juga," terang George yang ternyata fasih berbicara Indonesia ini. Menurutnya, apa yang dilakukan Tzu Chi sangat baik. Ia berharap semakin banyak Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang turut belajar dan melakukan hal yang sama. □ Teddy Lianto



KUNJUNGAN. Kunjungan World Bank (Bank Dunia) ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi untuk belajar dan berbagi informasi mengenai relokasi warga bantaran kali yang ditemani beberapa relawan Tzu Chi.

Sahabat Kreatif 3 in 1

Menulis dengan Baik dan Efektif

Hari Rabu, 31 Juli 2013, para relawan dokumentasi (atau biasa disebut relawan 3 in 1) Tzu Chi berkumpul di Jing Si Books & Café Pluit pada pukul 19.00 WIB untuk mengikuti kegiatan Sahabat Kreatif dengan tema "Belajar Menulis dengan Baik dan Efektif." Dibawakan oleh Apriyanto dan Hadi Pranoto Shixiong, kegiatan ini dihadiri oleh 23 relawan.

Apriyanto Shixiong menjelaskan tata cara penulisan yang efektif. Menurut Apriyanto, menulis efektif adalah penulisan yang bersifat mengerucut, di mana setiap paragraf menunjukkan tujuan penulis, memiliki alur cerita yang jelas dan mengalir, serta konsep yang jelas. Konsep harus sudah ada di awal penulisan karena berupa ide rancangan. "Dan untuk tulisan yang sederhana, hasil liputan singkat ataupun kisah inspiratif akan sangat baik jika menggunakan tipe Hidangan Indonesia yang hanya memiliki menu utama, singkat, dan padat, karena jika kisah inspiratif dibuat panjang maka akan membosankan kecuali cerita profil seseorang," ungkapnya.

Sharing dilanjutkan oleh Hadi Pranoto yang membawakan tema "Tips Menjadi Penulis". Beberapa tips tersebut diantaranya adalah: menggunakan bahasa



PENUH PERHATIAN. Dengan perhatian penuh, peserta mengikuti sharing sahabat kreatif yang bertema "Belajar Menulis dengan Baik dan Efektif"

sendiri atau cara alami, menggunakan pilihan kata yang singkat, padat, jelas, memberikan suasana hidup dengan kutipan, mimik ataupun bahasa tubuh. Selain itu juga harus menjaga keterkaitan alinea, menggunakan kalimat aktif, pernyataan tegas dan buang kata yang tidak perlu. Lalu tempatkan penulis di background, bekerja dengan rancangan, gunakan kata benda dan kata kerja serta kurangi kata sifat. Kita juga harus menggunakan ejaan baku. Selalu memerhatikan konsep 5W 1H yaitu Who (Siapa), What (Apa), Where (Dimana), Why (Kenapa), When (Kapan) dan How (Bagaimana). Terakhir, jadilah diri sendiri dan pahami siapa pembaca supaya tujuan penulisan dapat tercapai.

Sebelum acara ditutup, Apriyanto menambahkan bahwa kita boleh menggunakan singkatan ataupun istilah Tzu Chi dalam tulisan, tetapi kita juga harus memasukkan penjelasannya. Demikianlah kegiatan Sahabat Kreatif yang berlangsung setiap hari Rabu itu. Para relawan sangat bersyukur karena dapat belajar banyak, dapat menggunakannya untuk mengembangkan potensi menulis mereka sehingga menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan efektif. □ Yunita Margaret (He Qi Utara)

Bantuan Beras di Zimbabwe

Pembagian Beras bagi 3.300 Keluarga Kurang Mampu

Pada tanggal 6 dan 7 Juli 2013, Yayasan Buddha Tzu Chi membagikan bantuan beras dari Taiwan kepada lebih dari 3.300 keluarga kurang mampu di Harare, Ibukota Zimbabwe, Afrika Selatan. Para relawan turut menyajikan makanan hangat untuk 3.000 orang.

Yayasan Buddha Tzu Chi mengirimkan 120 ton beras dari Taiwan ke Zimbabwe. Untuk dapat tiba di Pelabuhan Durban, Afrika Selatan, membutuhkan waktu satu bulan lamanya. Setelah itu dikirim lagi sampai ke tujuan dengan menggunakan kereta api. Sebelum kegiatan pembagian dilakukan, lebih dari 100 relawan Tzu Chi setempat telah mengunjungi desa-desa di Epworth dan Retreat.

Pembagian dilakukan pada tanggal 6 dan 7 Juli 2013. Setiap keluarga menerima satu karung beras dan satu selimut Tzu Chi yang terbuat dari botol PET yang didaur ulang. Para relawan membagikan beras dan selimut kepada penerima bantuan tidak hanya untuk menghangatkan fisik para penerima bantuan tetapi juga hati mereka.

Ini merupakan kegiatan logistik yang besar. Pertama, relawan setempat memindahkan beras sebanyak 120 ton, dengan ukuran 10 kilogram per karung, dari pelabuhan ke beberapa truk. Kemudian, di Epworth, 85 relawan dibagi menjadi tiga kelompok dan masing-masing melakukan survei di komunitas selama satu minggu untuk mengundang keluarga yang membutuhkan bantuan ke tempat kegiatan pembagian bantuan dilakukan. Pada tanggal 6 Juli, sebanyak 158 relawan membagikan beras dan selimut kepada 1.800 keluarga di Rusununguko Primary School. Saat pembagian, para relawan bernyanyi, menari, dan menceritakan kisah-kisah menyentuh serta memperkenalkan



PEMBERIAN BANTUAN. Beras dan selimut yang dibagikan oleh para relawan kepada penerima bantuan tidak hanya menghangatkan perut mereka tetapi juga hati mereka.

misi-misi Tzu Chi kepada penerima bantuan.

Di Desa Retreat, 124 relawan setempat juga melakukan persiapan serupa selama empat hari. Mereka terbagi dalam enam kelompok untuk mengunjungi penerima bantuan. Pada tanggal 7 Juli, sebanyak 146 relawan melaksanakan kegiatan pembagian bantuan di desa, mereka juga memanfaatkan setiap kesempatan yang ada untuk membagi pengalaman mereka di Tzu Chi dengan penerima bantuan.

Kegiatan berlanjut hingga pukul 07.30 malam dengan jumlah total 1.570 keluarga telah menerima bantuan.

Saat pembagian, sebanyak 14 relawan sibuk menyiapkan makanan hangat. Hanya dengan menggunakan empat kompor, mereka terus memasak dan aroma makanan mengundang para penerima bantuan untuk berkumpul. Mereka menyajikan makanan panas yang sederhana, tetapi lezat, anak-anak didahulukan. Sebanyak 3.000

makanan disediakan. Selanjutnya akan ada 60 ton beras lagi dari Taiwan sedang dalam perjalanan menuju Zimbabwe untuk keluarga yang membutuhkan. Dalam waktu dekat bantuan ini akan dibagikan oleh para relawan.

□ Zheng Ru Qing
Sumber: <http://tw.tzuchi.org/en>
Diterjemahkan oleh: Tony Yuwono

Cermin

Genggamlah Kesempatan untuk Berbakti

Dahulu kala ada seseorang bernama Ting-lan, tabiatnya sangat buruk dan sifatnya juga tidak sabaran. Ketika masih kecil, ayahnya meninggal dunia dan ibunya membesarkannya seorang diri. Setelah dewasa, setiap hari Ting-lan harus naik ke atas gunung di sekitar tempat tinggalnya untuk menebang pohon dan menjual kayunya di pasar. Saat menjelang siang, sang ibu selalu membuat nasi bungkus yang masih hangat dan mengantarnya ke atas gunung untuk makan siangnya. Ada kalanya, karena sangat sibuk dan usia tua, kedua kaki sang ibu sudah tidak dapat berjalan cepat untuk mencapai ke atas gunung. Ting-lan mengeluh bahwa nasinya telah dingin dan tidak enak dimakan. Ia memarahi dan bahkan tega memukul ibunya.

Suatu hari, Ting-lan melihat seekor anak kambing sedang menyusui pada induknya sambil berlutut. Ting-lan sangat terharu dan menjadi sadar bahwa seekor anak kambing saja tahu berbakti kepada ibunya, sedangkan dirinya sering memarahi bahkan memukul ibunya. Ia merasa sangat

malu. Sejak itu Ting-lan memutuskan untuk berbakti pada ibunya dengan penuh kesungguhan hati. Saat tengah hari tiba, Ting-lan tahu ibunya akan segera datang untuk mengantarkan nasi. Dia lalu duduk di atas sebuah batu menunggu ibunya.

Tetapi setelah cukup lama, perutnya terasa sangat lapar, dan ibunya belum juga terlihat. Di dalam hati Ting-lan berpikir, "Usia ibu sudah tua, pasti kesulitan untuk berjalan. Lebih baik saya menjemput ibu di tengah perjalanan, dengan demikian beliau tidak terlalu lelah berjalan." Ting-lan segera



Ilustrasi: Inge Sanjaya

berlari menuju ke bawah gunung.

Pada saat yang sama, sang ibu terburu-buru naik ke atas gunung. Sambil berjalan ia menyesal mengapa menyiram sayur dulu. Sekarang waktu makan siang telah berlalu lama, Ting-lan

pasti sangat marah karena sudah menunggu

lama. Saat ibunya sedang berpikir, tiba-tiba mendengar suara Ting-lan sedang memanggil dirinya. Ketika menengadahkan kepala melihat ke atas gunung, terlihat Ting-lan sedang berlari dari atas gunung

dengan cepat. Sang ibu merasa cemas dan takut. Tangan dan kakinya gemetar karena takut hingga tidak sadar nasinya telah jatuh ke tanah.

Sang ibu berpikir, "Dia berlari begitu cepat, pasti karena tidak sabar menunggu sehingga ingin memarahi dan memukul saya!" Sang ibu ingin mencari suatu tempat untuk bersembunyi, namun Ting-lan semakin dekat. Ketika itu, sang ibu melihat ada sebuah kolam besar di sampingnya. Karena sudah tidak terpikir cara lain untuk bersembunyi, sang ibu melompat ke dalam kolam. Saat Ting-lan tiba di tempat ibunya, sang ibu sudah tenggelam ke dasar kolam dan nyawanya sudah tidak tertolong lagi. Ting-lan menangis tersedu-sedu karena merasa sangat sedih. Dia ingin berbakti kepada ibunya, tapi sudah tidak ada kesempatan lagi.

□ Sumber: <http://www.tzuchi.net>
Penerjemah: Lienie Handayani
Editor: Agus Rijanto S.



享樂與護生

◎釋德伋

平常我們都說要「尊重生命」，但是，有些人只會將這句話用在自己身上，很少去尊重其他人的生命；即使能尊重別人的生命，也不會尊重小動物的生命。

魚和小孩

每次從靜思精舍到慈濟醫院的路上，總是看到很多人圍在魚池旁邊釣魚。即使下著毛毛雨，他們仍是撐著雨傘、拿著釣竿，專心地釣魚。

我覺得很矛盾，魚兒在水中悠哉悠哉、樂在其中的生活著，卻有這麼多好釣之人設下陷阱，讓魚兒上鉤。見到釣起的魚兒在魚竿上痛苦地掙扎，於心何忍？

有一則新聞：嘉義東石鄉一位喜好釣魚的父親，帶著四歲的兒子去釣魚；而父親只專注於釣竿動靜而忘了照顧身邊的小孩，孩子在附近

隨處走動、玩耍，結果一不小心，掉進施工中的涵管裡！

那個涵管有二十六公尺的深度，洞口又很小，孩子爬不上來，大人也下不去，底下暗無天日，小孩在裡頭嚎啕大哭。後來動員了大吊車，放下繩索，希望小男孩拉住繩索再吊他上來；但連續好幾次孩子都因體力不支又掉下去；有人建議吊起涵管，但因基樁埋得太深，鋼索承受不了，無功而返。

周圍圍了很多人，大家都很關心孩子的安危，孩子的父親更是緊張，在上面一直不停地叫著兒子的名字，跟兒子打氣說：「爸爸在這裡，你不要怕，很快就會把你救上來！」花了八個鐘頭的搶救，好不容易才把小孩救了起來，化險為夷。

試想：同樣是生命，小孩掉入涵管裡，大家就用盡各種方法，花八個鐘頭救起孩子。但

是，釣魚的人，卻把一條條的魚很輕易地從水中釣起來，看到魚兒痛苦求生的掙扎也無動於衷！

欲念迷失本性

人為什麼不能將愛放大一點呢？除了愛自己的生命，尊重他人的生命之外，也應該要推展到其他生物的生命。許多人為了口腹之慾，為了娛樂，不僅不知體念其他生靈，更迷失了自己這分「大愛」的善良本性。

另一則新聞發生在濱海公園，有一群狗在土堆上挖洞，挖出了六具胎兒的屍體，其中有五具屍體還繫著胎盤；據判斷，可能是婦產科幫人墮胎的胎兒屍體，估計時間可能才埋了一、兩天。

看到這則新聞，令人覺得很心痛。我們常說「母性的光輝」，這些孩子的媽媽，要去墮胎時，不知存著何種矛盾的心情？如果人人都

能學佛，知道因緣成就時，就是與這孩子有緣，必須成全生命之緣，這種事件就會減少。

墮胎的媽媽有可能是「未婚媽媽」吧？為什麼會未婚而懷孕呢？大都是因被色慾和心慾所控制，所以才造成人生的遺憾；也或許是其他不幸的外因吧！以佛法淨化慾念。

這些算不算是大社會的畸型形態呢？人的心態真的很需要佛法來淨化。一切唯心造，基本問題都是從心而起。

至於為了自己的快樂而摧毀其他生物的生命，這種心態也要靠宗教的精神來淨化。「人能弘道，非道弘人」，所以凡是有正信的信仰者都要有使命感，將正確的道理推展到社會。大家一定要身體力行，才能感染社會大眾尊重生命，要多用心啊！

(證嚴上人開示於1995年12月5日)

Menikmati Kesenangan dan Melindungi Kehidupan

Biasanya kita selalu berkata ingin "menghargai kehidupan", akan tetapi ada sebagian orang hanya tahu menggunakan kata-kata ini pada diri mereka sendiri, sangat sedikit yang menghargai kehidupan orang lain; sekali pun bisa menghargai kehidupan orang lain, juga tidak bisa menghargai kehidupan hewan-hewan kecil.

Ikan dan Seorang Anak Kecil

Setiap kali saya dalam perjalanan dari Griya Jing Si ke Rumah Sakit Tzu Chi, selalu saja menyaksikan banyak orang yang sedang memancing di sekeliling kolam ikan. Sekali pun di saat hujan gerimis, dengan berpayung dan joran pancing di tangan, mereka tetap saja terus berkonsentrasi memancing ikan.

Saya merasakan sesuatu yang sangat bertentangan di dalam hati, ikan-ikan berenang dengan santai di dalam air dan hidup dengan suasana penuh kesenangan, tetapi ada begitu banyak orang yang senang memancing memasang perangkap agar ikan memakan umpan yang terpasang di mata kail. Menyaksikan ikan yang terpancing meronta-ronta penuh derita di ujung kail, adakah perasaan tidak tega di hati mereka?

Ada sebuah berita: Di Desa Dongshi, Jiayi, ada seorang ayah yang sangat suka memancing. Ia membawa serta putranya yang berusia empat tahun pergi memancing ikan. Karena sang ayah hanya fokus pada gerakan joran pancing sehingga lupa untuk menjaga anak kecil yang berada di sampingnya. Sang anak bergerak kesana-kemari dan bermain di sekitar tempat pemancingan. Karena kurang hati-hati sang anak terjatuh ke dalam sumur pipa yang sedang dalam pengerjaan!

Kedalaman sumur pipa tersebut sekitar 26 meter, lubang masuknya pun sangat kecil. Sang anak tidak mampu memanjat keluar, sedangkan orang dewasa juga tidak bisa turun ke bawah. Di dasar sumur pipa keadaannya sangat gelap tanpa cahaya sama sekali, anak kecil itu meraung-raung menangis di dalam sumur pipa. Belakangan, satu unit mobil derek besar dikerahkan dan menurunkan seutas tali tambang ke dalam lubang pipa dengan harapan si anak lelaki itu bisa berpegang pada tali tambang dan menarik dirinya ke atas. Namun setelah beberapa kali berusaha, si anak terjatuh ke bawah kembali karena tenaganya telah terkuras habis. Ada orang yang menyarankan untuk menderek ke atas sumur pipa, tetapi karena bagian pondasinya tertanam sangat dalam, kekuatan tambang derek tidak kuat untuk menderek. Mobil derek kembali tanpa hasil.

Sangat banyak orang yang berkerumun, semua orang sangat memperhatikan keselamatan anak itu. Ayah dari anak itu dalam keadaan sangat tegang dan dari atas lubang ia terus memanggil-manggil nama anaknya, memberi dorongan semangat pada anaknya dengan berkata, "Ayah ada di atas sini, kamu jangan merasa takut. (Ayah) akan segera menolong kamu naik ke atas!" Setelah menghabiskan waktu selama 8 jam upaya penyelamatan, dengan bersusah payah baru berhasil menyelamatkan anak kecil itu terbebas dari mara bahaya.

Coba pikirkan, sama-sama sebuah kehidupan. Seorang anak terjatuh ke dalam sumur pipa, semua orang dengan menggunakan segala cara dan menghabiskan waktu 8 jam untuk menyelamatkan si anak. Tetapi, orang yang

memancing ikan, malah dengan mudah memancing ekor demi ekor ikan dari dalam air, hatinya sama sekali tidak merasa iba menyaksikan ikan yang meronta-ronta menderita kesakitan dan berjuang untuk bertahan hidup.

Nafsu Keinginan Menyusutkan Sifat Hakiki Manusia

Mengapa manusia tidak bisa sedikit memperbesar lingkup cinta kasihnya? Selain mencintai kehidupan diri sendiri dan menghargai kehidupan orang lain, juga harus diperluas hingga kehidupan makhluk hidup lainnya. Banyak orang demi memenuhi nafsu kenikmatan di mulut dan kekenyangan di perut, atau demi mencari hiburan, bukan saja tidak tahu berempati pada makhluk lain, bahkan sudah kehilangan sifat hakiki diri sendiri yang baik berupa "cinta kasih universal".

Sebuah berita lain terjadi di Taman Binghai, ada sekawanan anjing sedang menggali lubang di sebuah gundukan tanah. Dari dalam tanah telah tergal keluar enam mayat janin, di antaranya ada lima jasad masih terhubung dengan plasenta. Menurut dugaan, mungkin merupakan jasad janin hasil aborsi yang dilakukan oleh sebuah klinik kebidanan, diperkirakan baru dikuburkan selama satu atau dua hari.

Melihat berita ini sungguh membuat hati sangat pilu. Kita sering mengatakan "kemuliaan dari sifat seorang ibu". Ketika ibu dari anak-anak ini hendak melakukan aborsi, tidak tahu pertentangan seperti apa yang terjadi di dalam hati mereka? Jika setiap orang punya kesempatan untuk belajar ajaran Buddha, memahami pada saat sebuah jalinan jodoh telah matang, berarti si ibu memang berjodoh dengan seorang anak dan harus dapat

menyempurnakan jalinan jodoh ini, dengan sendirinya kejadian semacam ini akan berkurang.

Ibu yang melakukan aborsi ada kemungkinan adalah "ibu yang belum menikah"? Mengapa bisa hamil padahal belum menikah? Penyebabnya kebanyakan karena telah dikendalikan oleh nafsu birahi dan nafsu keinginan, maka baru tercipta penyesalan di dalam kehidupan. Atau mungkin juga karena faktor penyebab lain yang naas! Jadi, jernihkanlah nafsu birahi dengan ajaran Buddha.

Bisakah semua ini dikatakan sebagai kondisi masyarakat secara makro yang abnormal? Kondisi batin manusia sungguh sangat membutuhkan ajaran Buddha untuk menjernihkannya. Segala sesuatunya adalah ciptaan dari pikiran manusia, masalah yang mendasar semuanya timbul dari batin manusia sendiri.

Mengenai manusia yang menghancurkan kehidupan makhluk lain demi kesenangan diri sendiri, kondisi batin semacam ini juga perlu dibersihkan dengan mengandalkan semangat keagamaan. "Manusia yang dapat memuliakan jalan kebenaran, bukan jalan kebenaran yang memuliakan manusia", maka siapa pun yang memiliki keyakinan yang benar hendaknya memiliki jiwa kemiskinan untuk menyebarluaskan prinsip yang benar ke dalam masyarakat. Semua orang harus menerapkannya sendiri di dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian baru bisa memengaruhi masyarakat luas untuk menghargai kehidupan. Hendaknya kita semua melakukannya dengan penuh kesungguhan hati!

□ Sumber: Ceramah Master Cheng Yen pada tanggal 5 Desember 1995
Diterjemahkan oleh: Januar Tambara Timur (Tzu Chi Medan)
Penyelas: Agus Rijanto

如果作業都這樣 定拿滿分

回去上班。」為了推廣素食，年輕的方仁揚特地請半天假參與素食便當製作，與一百五十位志工與會眾一同忙碌著。

7月25日早晨六點起，臺北市慈濟中山聯絡處充滿忙碌的志工身影，穿梭於各角落，進行素食便當前置作業；不論是煮飯、清洗食材、切菜、煮菜等動作，充分展現分工合作的精神；當廚房工作依序完成，素食料理搬移至佛堂內，裝製成一個個色香味俱全素食便當。

許多公司行號，紛紛派員來到中山聯絡處親取便當。志工蔡玉枝說：「請預訂者親臨，是希望讓更多人能認識慈濟，素食知識推廣能廣為人知。如果親自送到府上，易失去『慈濟在哪』的訊息！」

另類暑假作業

在此次的活動中，有攜子前來共襄盛舉，或是由姑姑引導之下，也有社會青年主動請假半天來協助活動進行。做慈濟是不分男女老少，只要有心都是可以在做中學學習的。

九月後即將升上小學四年級。在暑假空閒之餘，由母親許瑛娟相邀下，結伴參與此次的活動的陳蔡民小朋友，細細計算盒內有幾個便當，運用學校學到的數數概念，活潑運用在生活中，這也是上人所說，教育的最終目的做中學、學中覺。

陳蔡民的祖父母皆為慈濟人，因此比一般孩童，更有機會接受慈濟理念的薰陶與學習。看到他忙碌且反覆地走來走去，將便當裝在袋子內，然後提到門口去放置整齊，頗有條有理。小小年紀的陳蔡民一點都不覺得累或是不耐煩，發自內心地融入人群學習。

這次暑假不是出去遊玩，而是選擇做慈濟，陳蔡民說：「下次還要再來！」這個暑假對他意義非凡，印象深刻，不虛此行！

林宥廷與陳巧蓁兩位青少年階段的年輕學子，在姑姑李江妃玉的鼓勵下，第三次參與素食便當製作。兩位年輕的孩子異口同聲的說：「我們每次來到這裡都覺得很溫暖，師姑師伯們都對我們很好，也有機

會體會到素食對身體的好處。」

李江妃玉說：「希望他們素食便當製作，每次都全程參與。有始有終。」

林宥廷跟陳巧蓁選擇跟別人不一樣，不整日打電動玩具或在家睡覺，

轉而進入慈濟道場體驗與學習，要使自己視野更為寬廣，智慧也能漸漸提升。

願力相輔相成 請假學功夫

「每次素食便當製做我都有來參加。今天是請了半天的假，等一下完成後還要趕回去上班。」年輕工程師方仁揚希望自己事業與志業都能兼顧。在佛堂內如有重物或是桌子需要搬動，方仁揚體諒志工年紀大，搬重物會有點吃力，所以他都義不容辭地去做。

方仁揚年輕但是對素食很有自己的想法。「平常都是自己煮素食，吃得很清淡，也是為了健康著想。」有鑒蔬食料理價位高，商人的理



念是以商機為主，而非是想提倡素食的好處。方仁揚說：「希望在活動中，能學到一些製做素食的技巧，未來可以做出價錢不貴，健康又好吃的素食。」

邊齋戒也能邊學新知。在影片欣賞時間，志工朱杏丰覺得令人印象深刻的是，養了十年的母牛不肯上車，因為牠知道自己即將要上屠宰場，甚至雙腳下跪求饒，看了令人難過與不捨。

慈濟志業是要眾人共同完成，期盼更多的人一起來投入，也讓更多的人了解素食的好處與理念推廣，發揮慈悲心，能跟萬物和平共存於地球上。

Jika Pekerjaan Rumah Semua Seperti Ini, Pasti Mendapatkan Angka Sempurna

“Hari ini saya izin tidak bekerja setengah hari, setelah kegiatan selesai masih harus bergegas kembali untuk bekerja.” Demi menggalakkan makanan vegetarian, Fang Ren-Yang yang masih berusia muda harus cuti setengah hari untuk ikut serta dalam kegiatan pembuatan nasi kotak vegetarian bersama 150 relawan dan donatur.

Sejak pukul 6 pagi tanggal 25 Juli, Kantor Penghubung Tzu Chi Zhong Shan di Taipei dipenuhi relawan yang terlihat sangat sibuk, hilir mudik ke berbagai sudut ruangan melakukan persiapan pembuatan nasi kotak vegetarian. Mulai dari memasak nasi, membersihkan bahan makanan, memotong sayur, memasak maupun pekerjaan lainnya, selalu menampilkan semangat saling bantu dan bekerja sama. Ketika pekerjaan di dapur selesai sesuai tahapannya, mereka lalu memindahkan makanan vegetarian yang telah siap saji ke Aula Dharmasala, kemudian dikemas menjadi nasi kotak vegetarian yang bercita rasa dan beraroma memancing selera.

Banyak kantor-kantor yang mengirim karyawannya datang ke Kantor Penghubung Zhong Shan untuk mengambil sendiri nasi kotak yang mereka pesan. Seorang relawan yang bernama Cai Yu-zhi berkata, “Meminta pemesan untuk datang sendiri, berharap agar lebih banyak lagi orang bisa mengenal Tzu Chi, dan agar pengetahuan dan penyebaran tentang makanan vegetarian bisa lebih diketahui oleh orang banyak. Jika diantar sendiri ke kantor pemesan, akan kehilangan kesempatan untuk menyampaikan berita tentang ‘lokasi keberadaan Tzu Chi!’”

Pekerjaan Rumah Libur Musim Panas Bentuk Lain

Di dalam kegiatan kali ini, ada orang tua

yang membawa serta anaknya untuk ikut memeriahkan suasana, atau anak yang diajak oleh bibinya, juga ada pemuda yang proaktif meminta izin setengah hari dari perusahaan tempat ia bekerja untuk datang membantu pelaksanaan kegiatan. Berkegiatan di Tzu Chi tidak membedakan lelaki, perempuan, tua atau muda, asal ada niat untuk ikut serta, semua bisa belajar di dalam setiap kegiatan.

Chen Qi-min adalah murid sekolah dasar yang akan naik ke kelas 4 pada bulan September nanti. Karena ada waktu senggang di saat liburan musim panas ia diajak ibunya Xu Ying-juan, bersama-sama mengikuti kegiatan ini. Sahabat cilik kita Chen Qi-min dengan seksama menghitung jumlah kotak makanan yang ada di dalam kardus, menggunakan ilmu berhitung yang diperolehnya di sekolah, dengan lincahnya ia gunakan di dalam kehidupan sehari-hari. Ini seperti yang dikatakan Master Cheng Yen, tujuan akhir dari pendidikan adalah belajar dalam bekerja dan mencapai kesadaran di dalam belajar.

Kakek dan nenek Chen Qi-min merupakan insan Tzu Chi, sehingga dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya, ia lebih memiliki kesempatan untuk menerima pengaruh dan pendidikan filosofi Tzu Chi. Dia terlihat sibuk berjalan kesana-kemari, memasukkan nasi kotak ke dalam kantong, lalu dijinjing ke depan pintu dan ditata dengan rapi. Ia mengerjakannya dengan teratur. Chen Qi-min yang masih kecil sama sekali tidak merasa lelah atau tidak sabaran, dengan niat yang timbul dari hatinya dia membaur dengan semua orang untuk belajar. Liburan musim panas kali ini tidak digunakannya untuk jalan-jalan, tetapi memilih untuk berkegiatan di Tzu Chi. Chen Qi-min berkata, “Lain kali masih mau datang lagi!” Bagi dirinya, liburan musim

panas kali ini memiliki makna luar biasa, kesannya sangat mendalam, memang tidak sia-sia!

Lin You-ting dan Chen Qiao-zhen adalah dua orang murid sekolah di masa remaja. Atas dorongan semangat dari bibinya Li Jiang Fei-yu, mereka untuk ketiga kalinya ikut serta dalam kegiatan membuat nasi kotak vegetarian. Kedua remaja ini berkata, “Setiap kali kami datang kemari selalu merasakan suasana penuh kehangatan. Bibi dan paman semua sangat baik terhadap kami, kami juga ada kesempatan untuk merasakan manfaat makanan vegetarian bagi tubuh kami.”

Li Jiang Fei-yu berkata, “Berharap dalam pembuatan nasi kotak vegetarian, setiap kalinya mereka ikut serta di dalam seluruh prosesnya dari awal sampai akhir.” Lin You-ting dan Chen Qiao-zhen memilih sesuatu yang berbeda dengan orang lain, tidak bermain permainan elektronik atau tidur di rumah sepanjang hari. Mereka menggantinya dengan masuk ke lahan pelatihan diri Tzu Chi untuk mencari pengalaman dan belajar, ingin membuat pandangan diri mereka menjadi lebih luas, membuat kebijaksanaan juga bisa kian meningkat.

Ikran dan kekuatan saling mendukung, izin bekerja untuk belajar ilmu

“Pada setiap kegiatan pembuatan nasi kotak vegetarian, saya selalu hadir untuk berpartisipasi. Hari ini saya izin cuti setengah hari, setelah selesai berkegiatan nanti masih harus pulang untuk kembali bekerja.” Fang Ren-yang, seorang insinyur muda berharap dapat menjalani karir dan misi sosial secara bersamaan dengan baik. Di dalam Aula Dharmasala jika ada barang berat atau meja yang perlu dipindahkan, Fang Ren-yang berpengertian bahwa para relawan telah

berusia lanjut, untuk memindahkan barang berat tentu agak sulit bagi mereka, maka dia selalu mengerjakannya.

Fang Ren-yang berusia muda, namun terhadap makanan vegetarian ia memiliki pandangan sendiri. “Biasanya selalu memasak makanan vegetarian sendiri, makan makanan dengan rasa agak tawar dan tidak berlemak juga dengan pertimbangan demi kesehatan.” Makanan vegetarian yang berharga jual tinggi membuat para pedagang mengutamakan kesempatan untuk mencari keuntungan bisnis, sama sekali bukan karena ingin menggalakkan manfaat makanan vegetarian. Fang Ren-yang berkata, “Berharap melalui kegiatan ini dapat mempelajari teknik membuat makanan vegetarian, sehingga kelak bisa membuat makanan vegetarian yang murah, sehat, dan juga enak rasanya.” Bervegetaris juga dapat sambil mempelajari pengetahuan baru. Pada sesi video, seorang relawan Zhu Xing-feng merasa hal yang paling berkesan adalah, seekor induk sapi yang sudah dipelihara selama 10 tahun tidak mau naik ke atas truk, karena dia tahu akan di bawa ke rumah jagal, sampai-sampai seakan memohon ampun dengan berlutut, melihatnya membuat orang merasa iba dan tidak tega.

Misi Tzu Chi memerlukan usaha bersama untuk melaksanakannya. Untuk itu diharapkan lebih banyak orang untuk ikut berpartisipasi, juga membuat lebih banyak lagi orang yang memahami manfaat makanan vegetarian dan penggalakkan filosofi bervegetaris, mengembangkan rasa empati, dapat hidup bersama dengan semua makhluk di muka bumi ini dengan damai.



台灣佛教慈濟基金會印尼分會
YAYASAN BUDDHA TZU CHI INDONESIA

10 Tahun Tzu Ching Indonesia

Mewariskan ajaran Jing Si dengan hati yang saling bertautan
Mengembangkan mazhab Tzu Chi dengan tekad yang tak tergoyahkan
Menghargai jalinan jodoh yang terjalin erat dengan Tzu Chi
Semangat inti ajaran Jing Si adalah Sutra Makna Tanpa Batas

Rangkaian acara 10 Tahun Tzu Ching Indonesia

Pelatihan Relawan Tzu Ching
Tanggal : 6 - 8 September 2013

Persamuan Dharma Pementasan
Sutra Makna Tanpa Batas
Tanggal : 7 September 2013
Pukul : 19.00 WIB

一生無量，無量從一生

“Satu Menjadi Tak Terhingga,
Tak Terhingga Berasal dari Satu”

Aula Jing Si - Tzu Chi Center
CP : Viny 0888 0899 5115
Rita 0856 7716 202
Suriyanti 0813 8617 9582



Sedap Sehat



Su Cang 素粽

Kreasi masakan dengan produk Jing Si

Nasi *Xiang Ji Fan* (香積飯) adalah Produk Jing Si yang dibuat oleh para biksuni di Griya Jing Si, Hualien, Taiwan. Nasi ini biasanya digunakan untuk bantuan bencana karena dapat dimasak tanpa menggunakan air panas. Nasi *Xiang Ji Fan* dan Bumbu perasa *Dong Cai* (冬菜口味) ini bisa didapatkan di Jing Si Book's & Café terdekat ataupun Kantor Penghubung Tzu Chi di luar kota.

Resep oleh: Nuraina, Lina Chandrina, Yau Mei Chin (Tzu Chi Medan)

Bahan:

Dua bungkus Nasi *Xiang Ji Fan* (untuk 5 buah)
Bahan isi: daging vegetaris, lien ci / biji bunga teratai, buah kenari, jamur *shitake*, cabe rawit, *cha sio* vegetaris, kecap manis, saos tiram vegetaris, maggie vegetaris, perasa *Dong Cai* Powder (Produk Jing Si), gula, merica.

Cara membuat bahan nasi:

Didihkan air sebanyak 240 ml. Taruh *Xiang Ji Fan* dan bumbunya dalam sebuah mangkok, lalu tuang air yang sudah dididihkan, tutup mangkok dan diamkan selama 20 menit.

Cara pembuatan:

1. Rebus biji teratai dan buah kenari.
2. Potong halus *cha sio* vegetaris, goreng dengan sedikit minyak, lalu masukkan saos tiram vegetaris dan sedikit gula.
3. Tumis daging vegetaris dan jamur dengan campuran saos tiram vegetaris, maggie vegetaris, gula, kecap manis, perasa *Dong Cai*, dan merica. Setelah itu masukkan biji teratai dan buah kenari yang sudah direbus, aduk sebentar, lalu angkat.
4. Sebelum dibungkus, pisahkan dulu daging vegetaris dengan jamur, biji teratai, dan buah kenari.
5. Masukkan nasi dan bahan isi ke dalam daun bambu yang digunakan untuk membungkus *su cang*.
6. Setelah itu kukus selama 15 – 20 menit.
Selamat mencoba.

